

SKRIPSI
KONSTRUKSI SIMBOLIK KOTA PAREPARE
SEBAGAI KOTA CINTA



OLEH
AZWARANI
NIM: 2120203870233054

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2026 M / 1448 H

KONSTRUKSI SIMBOLIK KOTA PAREPARE SEBAGAI KOTA CINTA



OLEH

AZWARANI

NIM: 2120203870233054

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Sosial (S. Sos)
pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026 M /1448 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Proposal Skripsi : Konstruksi Simbolik Kota Parepare sebagai Kota Cinta
Nama Mahasiswa : Azwarani
NIM : 2120203870233054
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
B-3439/In.39/FUAD.03/PP.00.9/10/2024

Disetujui Oleh :

Pembimbing utama
NIP

: Dr. Nurhakki, S. Sos, M. Si. (... ..)
197706162009122001

Mengetahui :

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Muhiddin, Lc., M. Fil. I
NIP. 197607132009121002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Konstruksi Simbolik Kota Parepare sebagai Kota Cinta

Nama Mahasiswa : Azwarani

Nomor Induk Mahasiswa : 2120203870233054

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi

pembimbing : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

B-3439/In.39/FUAD.03/PP.00.9/10/2024

Tanggal kelulusan : 15 Juli 2026

Disahkan oleh Komisi Penguji :

Dr. Nurhakki, S. Sos, M. Si. (Ketua) (.....)

Dr. Muhammad Qadaruddin., M. Sos. I. (Anggota) (.....)

Dr. Sulvinajayanti, S. Kom., M. I. Kom. (Anggota) (.....)

Mengetahui :

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. H. Muhiiddin, Lc., M. Fil. I
NIP. 197607132009121002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 أُنْحَدُ لِلَّهِ رَبِّ انْعَانٍ، وَانصَلَاةً وَانطِلَاوُ عَهْيَ أَشْرَفِ الْأَنْبَاءِ وَانْرُضَةً ضِدًّا يُحَدِّ
 وَعَهْيَ أَنْ وَأَصْحَبٍ أَجْعُ. أَيَا بَعْدُ

Puji syukur yang sedalam-dalamnya penulis haturkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan hidayah, kekuatan, dan kesabaran-Nya yang menjadi penopang utama hingga skripsi ini tuntas terselesaikan. Selawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad saw., pembawa pelita kebenaran yang menuntun umat manusia menuju keselamatan dunia dan akhirat.

Secara khusus, penulis persembahkan rasa terima kasih tak terhingga kepada Ayahanda tercinta, Muhammad Nasir dan Saria Ibunda tersayang, Kasih sayang, kesabaran, serta suntikan semangat yang tiada henti dari mereka adalah sumber kekuatan dan inspirasi di setiap langkah hidup penulis. Berkat untaian doa tulus yang terus mengalir siang dan malam, penulis diberikan kemudahan serta keteguhan hati untuk melewati setiap tahapan akademik ini. Segala pengorbanan dan dukungan baik moral maupun spiritual telah menjadi fondasi kokoh bagi perjuangan penulis. Semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan Ayahanda dan Ibunda dengan pahala yang berlipat ganda, keberkahan, serta kebahagiaan yang abadi. Aamiin.

Penulis menyadari adanya kekurangan dalam karya ini, namun berkat bimbingan dan doa dari berbagai pihak, skripsi ini akhirnya dapat hadir sebagai bukti perjuangan tersebut. Oleh karena itu, saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya dan apresiasi setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini. Selanjutnya penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd. sebagai Rektor IAIN Parepare, Ibu Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Ibu. Nurhikmah, M.Sos.I. selaku Wakil Rektor II Bidang Akademik Umum, Perencanaan, dan Keuangan, Bapak Dr. Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I. selaku

Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.

2. Bapak Dr. H. Muhiddin Bakri., Lc., M.Fil.I. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin vi Adab dan Dakwah, Bapak Dr. Ahmad Yani, S.Hum., M. Hum. selaku Dekan I Bidang AKKK, serta Bapak Dr. H. M. Ihsan Darwis, M.Si selaku Wakil Dekan II Bidang AUPK. Atas pengabdianannya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ibu Dr. Nurhakki, S. Sos, M. Si. selaku pembimbing yang telah meluangkan waktunya serta arahan dalam mendidik penulis selama berada di IAIN Parepare.
4. Bapak Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I. selaku penguji I dan Sulvinajayanti, M.I. Kom sebagai penguji II yang telah memberikan motivasi dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian.
5. Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh perkuliahan.
6. Ibu Mifda Hilmiyah, M. I. Kom, sebagai Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang senantiasa memberikan motivasi, arahan dan kesempatan kepada penulis dalam berbagai hal selama studi di IAIN Parepare.
7. Dr. Hj. Nurmi, S.Ag., M.A., beserta jajaran Staf Administrasi Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah banyak membantu penulis dalam tahap administrasi selama penulis studi di IAIN Parepare.
8. Kepala Perpustakaan (IAIN) Parepare beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan khususnya dalam proses penyelesaian studi penulis dengan mengusahakan kelengkapan referensi yang tersedia.
9. Para informan yang telah bersedia meluangkan waktunya kepada peneliti untuk penyelesaian skripsi ini.
10. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kakak Muhammad Ibrahim atas kesediaan dan dedikasinya sebagai narasumber dalam penelitian ini. Terima kasih telah meluangkan waktu di tengah kesibukan, membagikan informasi penting, serta memberikan banyak bantuan hingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

11. Penghormatan dan Terima Kasih Terdalam kepada Orang Tuaku Teristimewa untuk Bapak Muhammad Nasir dan Ibunda Saria , terima kasih yang tak terhingga atas kasih sayang, dukungan moral maupun material, serta doa yang tiada hentinya dipanjatkan demi keberhasilan penulis. Keberhasilan menyelesaikan tugas akhir ini tidak lepas dari tulusnya cinta dan pengorbanan Ayah dan Ibu. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan untuk Ayah dan Ibu tercinta.
12. Kepada Nurhikma Ali, Sakina, Wasti Laucu, Nur Ariska, Putri Mega Pratiwi, Nur Clara Watra, Almayani, dan Faikatul Hikmah . Penulis ucapkan terima kasih karena telah kebersamai penulis selama mengerjakan skripsi ini.
13. Kepada Sri Suhermita, penulis ucapkan terima kasih atas bantuan yang diberikan selama proses pendaftaran seminar hasil
14. Kepada teman-teman seperjuangan KPI Kelas B, terima kasih atas kebersamaannya selama masa perkuliahan. Terima kasih telah berjuang bersama untuk mencapai gelar sarjana, semoga kesuksesan menyertai kita semua.

Parepare, 18 Juni 2026 M
3 Muharram 1448 H

Penulis,



Azwarani
NIM.2120203870233054

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Azwarani
NIM : 2120203870233054
Tempat/Tgl.Lahir : Pekkabata, 15 Oktober 2001
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Konstruksi Simbolik Kota Parepare sebagai Kota Cinta

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 18 Juni 2026

Penyusun,



Azwarani
NIM.2120203870233054

Abstrak

Azwarani, *Konstruksi Simbolik Kota Parepare Sebagai Kota Cinta*, (dibimbing oleh Nurhakki)

Penelitian ini berangkat dari fenomena *city branding* Kota Parepare yang mengonstruksi identitas sebagai Kota Cinta. Penelitian bertujuan untuk mengkaji visi retorik pemerintah dalam menginternalisasi identitas tersebut serta bagaimana simbol visual dan nonvisual direpresentasikan untuk membangun makna cinta. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konstruksi simbolik yang membentuk citra Kota Parepare di ruang publik.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teori konvergensi simbolik dan teori representasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan staf pemerintah serta tokoh masyarakat. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk membedah narasi serta simbol yang muncul.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah menggunakan visi retorik Parepare sebagai Kota Cinta diciptakan melalui narasi yang diusung oleh pemerintah, yang mengambil kisah B.J. Habibie Ainun sebagai sumber inspirasi untuk membangun identitas kota. Narasi ini disebarluaskan melalui saluran komunikasi publik, kebijakan pemerintah, promosi wisata, dan sejumlah aktivitas sosial, sehingga membentuk persepsi bersama di kalangan masyarakat tentang arti Kota Cinta. Representasi simbolik secara visual diwujudkan melalui berbagai ikon dan infrastruktur pelayanan publik yang terkait dengan Habibie dan Ainun, diantaranya monumen cinta sejati Habibie Ainun, Rs. Regional dr Hasri Ainun Habibie, museum Habibie, masjid terapung Bj Habibie, institut teknologi BJ. Habibie, stadion BJ.Habibie Parepare, balai Ainun, ikonografi Kota Cinta Parepare. Disisi lain, representasi simbolik nonvisual ditunjukkan melalui nilai;nilai kasih, keramahan, penghormatan, dan kebersamaan yang selalu dipelihara dalam interaksi sosial di masyarakat. Melalui konvergensi simbolik dan representasi tersebut, cinta tidak hanya menjadi sebuah slogan daerah, tetapi berkembang menjadi identitas bersama yang memperkuat citra Parepare sebagai Kota Cinta.

Kata Kunci: Kota Cinta, Kota Parepare, Simbol Visual dan Nonvisual

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	x
PERNYATAAN KEASLIAAN SKRIPSI.....	x
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	9
B. Tinjauan Teoritis.....	14
1. Tinjauan teori konvergensi simbolik.....	14
2. Tinjauan Teori Representasi	19
C. Kerangka Konseptual.....	22
D. Kerangka Pikir.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	28
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	28

C. Fokus penelitian.....	29
D. Jenis dan Sumber Data	30
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	31
F. Uji Keabsahan Data	32
G. Teknik Analisis Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Hasil Penelitian.....	36
B. Pembahasan Penelitian	59
BAB V PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	27
3.1	Model Analisis Interaktif	34
4.1	Monumen Cinta BJ Habibie	40
4.2	RS Regional dr Hasri Ainun Habibie	41
4.3	Museum BJ Habibie	42
4.4	Masjid Terapung BJ Habibie	44
4.5	Institut Teknologi BJ Habibie	45
4.6	Stadion BJ Habibie	46
4.7	Balai Ainun	48
4.8	Auditorium BJ.Habibie	49
4.9	Ikonografi Kota Cinta (Gerbang Selamat Datang Parepare)	50
4.10	Ikonografi Kota Cinta (Jembatan Sumpang Minangae)	51
4.11	Ikonografi Kota Cinta (Jembatan Penyebrangan Rujab Walikota Parepare)	52

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
3.1	Daftar Nama Informan	30



DAFTAR LAMPIRAN

No.Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Instrumen Penelitian	Terlampir
2	Surat Pernyataan Wawancara	Terlampir
3	Dokumentasi	Terlampir
4	SK. Pembimbing	Terlampir
5	Surat Permohonan izin penelitian dari Fakultas	Terlampir
6	Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal	Terlampir
7	Surat Selesai Meneliti dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan	Terlampir
8	Surat Selesai Meneliti dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah	Terlampir
9	Turnitin	Terlampir
10	Referensi Buku	Terlampir

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1 Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kho	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
ش	Sin	S	Es
ظ	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Şad	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)

ع	„ain	„	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
و	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	“	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2 Vokal

Vokal bahasa arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	<i>Fathah</i> dan <i>ya</i>	Ai	A dan I
ـُ	<i>Fathah</i> dan <i>wau</i>	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَؤُلَاءِ : *haula*

3 Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ... آ...	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i> "	Ā	A dan garis di atas
إ...	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i> "	Ī	I dan garis di atas
ؤ...	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

يَاثَ : *Māta*

رَامِي : *Ramā*

قِيلَ : *Qīla*

يَاْمُوتَ : *Yamūtu*

4 Ta'marbutah

Transliterasi untuk *ta*"*marbutah* ada dua, yaitu:

- 1) *ta*"*marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t].

2) *ta'' marbutah* yang mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta''marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta'' marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوَضَات : *raudah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5 Syaddah

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid (ّ)*, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبُّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

أَحَقَّ : *al-haqq*

نُومِي : *nu''ima*

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah (ِ)*, maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

أَلِيٍّ : „Ali (bukan „Aliyy atau „Aly)

أَرَبِيٍّ : „Arabi (bukan „Arabiyy atau „Araby)

6 Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ل (alif lam ma,,arifah)*. Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

أَسْمُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

زَلْزَلَة : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

7 Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (") hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَمْرُونَة : *ta"murūna*

أَنْوَع : *al-nau"*

8 Penulisan Kata Arab yang Sering Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata *al-Qur"an* (dari *al-Qur"ān*), *alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

FiZilal al-Qur"an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

9 Lafz Al-Jalālah

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِسْمِ اللَّهِ : *dīnullāh*

بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *tā"marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fi rahmatullāh*

10 Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang (Al).

Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi" a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-lazi unzila fih al-Qur"an

Nasir al-Din al-Tus

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abu al-Wafid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu).

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu).

11 Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

- | | |
|------|---------------------------------|
| swt. | : subhanahu wa ta"ala |
| saw. | : shallallahu „alaihi wa sallam |

a.s. : „alaihi al-salam

H : Hijrah

M : Masehi

SM : Sebelum Masehi

l. : Lahir tahun (untuk tahun yang masih hidup saja)

w. : Wafat tahun

QS / : QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali „Imran/3:4

HR : Hadis Riwayat

Hlm. : halaman



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap kota memiliki daya tarik dan keunikan tersendiri yang membedakannya dari kota lain. Keunikan dapat dilihat dari gaya hidup masyarakat, budaya lokal, sejarah hingga simbol-simbol yang melekat pada ruang kota, seperti arsitektur bangunan, tempat bersejarah, dan aktivitas sosial masyarakat. Dalam perkembangannya, banyak di daerah Indonesia memanfaatkan slogan atau tagline tertentu sebagai sarana promosi kota.

Hal ini sejalan kebijakan otonomi daerah sebagaimana diatur dalam undang-undang Nomor 22 Tahun 1999, yang memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mengelola atau mengekspresikan potensi wilayahnya secara mandiri. Otonomi daerah mendorong setiap kota untuk mampu bersaing menampilkan ciri khas dan identitas yang membedakannya dari daerah lain. Upaya menampilkan keunikan dan karakter suatu kota tersebut tidak terlepas dari proses branding.¹

Branding merupakan konsep yang berasal dari disiplin pemasaran, periklanan, dan kehumasan yang digunakan untuk membangun identitas serta citra suatu objek, baik berupa produk, individu maupun wilayah. Aktivitas branding menjadi sarana komunikasi strategis untuk membentuk persepsi positif di tengah masyarakat. Salah satu bentuk branding yang berkembang dalam konteks pemerintahan daerah adalah city branding, yaitu upaya sistematis untuk membangun identitas kota melalui simbol, narasi, dan makna tertentu.²

¹ Ilmia Sofia and Saifuddin Zuhri, "Konstruksi City Branding Kota Pasuruan Pada Instagram @madinahvanjava (Studi Analisis Isi City Branding Kota Pasuruan Pada Akun Instagram @madinahvanjava Ilmia" 3, no. 2021 (2023): 45–56.

² Septian, et.al., "*Manajemen Branding*." Universitas Brawijaya Press, 2023.

City branding tidak hanya berfungsi sebagai media promosi, tetapi juga sebagai proses pembentukan makna simbolik yang merepresentasikan visi, misi dan nilai-nilai yang ingin ditanamkan oleh pemerintah daerah kepada masyarakat. Di Kota Parepare, *city branding* diwujudkan melalui konstruksi simbolik sebagai Kota Cinta. Konsep Kota Cinta tidak sekadar dipahami sebagai slogan promosi, tetapi sebagai representasi nilai-nilai sosial, budaya, dan emosional yang ingin dibangun dalam kehidupan masyarakat.³ Berbagai wilayah menerapkan slogan, julukan, atau simbol tertentu untuk memperkuat identitas wilayahnya. Identitas tersebut bukan sekadar penamaan, melainkan hasil dari proses komunikasi sosial yang berlangsung lama, di mana pemerintah daerah, media, dan masyarakat terlibat aktif dalam membangun makna dan citra tersebut. Simbol-simbol kota berperan sebagai cara komunikasi identitas, membangun rasa kebanggaan dan sekaligus membedakan suatu daerah dari daerah yang lain.⁴

Simbol tidak selamanya berbentuk atau *visible* seperti patung, bangunan, atau logo tetapi juga bisa *invisible* atau tidak berbentuk seperti slogan, narasi sejarah, nilai-nilai budaya hingga peristiwa yang terus berkembang di masyarakat.⁵ Selain itu, simbol juga digunakan oleh pemerintah untuk membentuk persepsi publik terhadap citra kota. Salah satu kota yang menarik untuk dikaji dari perspektif simbolik adalah Kota Parepare.

³ Ramadhan Kurniawan, “Strategi Pemasaran Pendekatan Model Pariwisata Berkelanjutan Di Kota Cinta Habibie Ainun Pare-Pare Marketing Strategy For Sustainable Tourism Model Approach In Kota Cinta Habibie Ainun Pare-Pare” 7, No. 3 (2024)

⁴ Inggit Diah Novitaningrum And Heri Sutanta, “Perubahan Nama Jalan Dan Konstruksi Identitas Kota: Sebuah Tinjauan Analitis,” Media Komunikasi Geografi 25, No. 1 (2024).

⁵ Ditha Prasanti And Sri Seti Indriani, “Pemaknaan Simbol Dalam Komunitas „Brotherhood,“” Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Muallawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, No. April (2016).

Kota Parepare di Provinsi Sulawesi Selatan memiliki ciri khas unik sebagai Kota Cinta. Julukan ini menjadi identitas yang terikat erat dalam kehidupan warga dan sering dipakai dalam berbagai acara promosi maupun perayaan lokal. Identitas ini muncul tidak terpisahkan dari nilai-nilai sejarah dan budaya yang berkembang di Parepare. Kota ini terkenal sebagai tempat lahir Presiden ketiga Republik Indonesia, B.J. Habibie, yang cerita cintanya dengan Hasri Ainun Besari menjadi inspirasi nasional mengenai cinta sejati. Dari cerita tersebut lahir gagasan menjadikan Parepare sebagai Kota Cinta simbol yang mencerminkan kasih sayang, kesetiaan, dan kemanusiaan.

Nilai-nilai yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk simbolik baik visual maupun non-visual. Simbol visual bisa dijumpai di tugu, taman, monumen, dan hiasan kota.⁶ Dengan simbol-simbol ini, masyarakat dan pemerintah secara bersama-sama menciptakan konstruksi makna bahwa cinta merupakan nilai yang aktif dan menjadi fondasi identitas sosial Kota Parepare. Simbol visual bisa dijumpai di tugu, taman, monumen, dan hiasan kota.

Salah satu yang paling mencolok adalah Monumen Cinta Sejati Habibie Ainun, yang didirikan di pusat kota untuk menghormati kisah cinta kedua tokoh tersebut dan juga berfungsi sebagai ikon utama Kota Parepare. Selain itu, terdapat bangunan lain seperti (Balai Ainun Habibie, Rumah Sakit Regional dr Hasri Ainun Habibie, Institut Teknologi Bacharuddin Jusuf Habibie, Museum BJ.Habibie, Stadion BJ.Habibie, Auditorium BJ.Habibie, Masjid Terapung BJ.Habibie).⁷

⁶ Asmoro Nurhadi. Panindias, "Identitas Visual Dalam Destination Branding Kawasan Ngarsopuro," *Acintya* 6, no. 2 (2014).

⁷ KOMPASTV, "Membangun Kota Parepare Karena Cinta," 2021, n.d.

Simbol yang tidak terlihat tercermin dalam cerita, interaksi sosial, serta kegiatan budaya masyarakat. Masyarakat Parepare terkenal dengan sikap bersahabat, saling menghormati, dan perhatian terhadap orang lain. Konsep cinta juga kerap muncul dalam berbagai acara sosial dan budaya, seperti festival, kegiatan keagamaan, maupun aktivitas pemerintahan. Dengan simbol-simbol ini, masyarakat dan pemerintah secara bersama-sama menciptakan konstruksi makna bahwa cinta merupakan nilai yang aktif dan menjadi fondasi identitas sosial Kota Parepare.⁸

Kehadiran bangunan-bangunan ini mencerminkan proses konvergensi simbolik yang mendalam dimana nama Habibie dan Ainun tidak sekadar menjadi label fisik pada infrastruktur kota, melainkan media komunikasi kolektif yang terus menerus memperkuat narasi cinta sebagai identitas kota. Dalam perspektif teori konvergensi simbolik, bangunan-bangunan tersebut berperan sebagai *fantasy theme* yang dramatisasi setiap kali warga Parepare menyebut nama rumah sakit, institut, atau stadion dengan nama Habibie Ainun, mereka secara tidak langsung turut menceritakan kembali kisah cinta sejati yang menjadi simbol kota mereka.

Dengan kata lain, arsitektur kota menjadi bagian dari retorika visual yang membangun dan mempertahankan visi retorik tentang Parepare sebagai Kota Cinta. Simbol-simbol visual ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling terkait dalam jaringan makna yang menciptakan kesadaran kolektif bahwa cinta adalah fondasi identitas sosial, budaya, dan moral masyarakat Parepare. Melalui proses dramatisasi yang berulang dan tersebar di berbagai ruang publik, konstruksi simbolik ini menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan sehari-hari, membentuk persepsi bersama

⁸ Novitaningrum and Sutanta, "Perubahan Nama Jalan Dan Konstruksi Identitas Kota: Sebuah Tinjauan Analitis." *Media Komunikasi Geografi* 25, No. 1 (2024)

bahwa Parepare bukan hanya tempat lahirnya tokoh besar, tetapi juga kota yang hidup dengan nilai-nilai luhur yang mereka wariskan.⁹

Simbol yang tidak terlihat tercermin dalam cerita, interaksi sosial, serta kegiatan budaya masyarakat.¹⁰ Masyarakat Parepare terkenal dengan sikap bersahabat, saling menghormati, dan perhatian terhadap orang lain. Konsep cinta juga kerap muncul dalam berbagai acara sosial dan budaya, seperti festival, keagamaan, maupun aktivitas pemerintahan. Dengan simbol-simbol ini, masyarakat dan pemerintah secara bersama-sama menciptakan konstruksi makna bahwa cinta merupakan nilai yang aktif dan menjadi fondasi identitas sosial Kota Parepare.

Proses penciptaan citra ini tidak hanya berlangsung tiba-tiba, melainkan juga melalui retorika pemerintah daerah yang berperan penting dalam menginternalisasi makna cinta ke dalam kesadaran bersama masyarakat. Pemerintah memanfaatkan berbagai jenis komunikasi publik, seperti pidato resmi, media sosial, promosi pariwisata, dan program pembangunan yang menekankan tema cinta dan keharmonisan.¹¹

Penelitian ini akan fokus pada dua aspek utama. Pertama, Bagaimana simbol-simbol visual dan nonvisual dikembangkan untuk membangun makna cinta dalam Kota Parepare. Kedua, Bagaimana Retorika yang digunakan oleh pemerintah berkontribusi dalam menginternalisasi gagasan Kota Cinta ke dalam kesadaran masyarakat. Melalui penelitian ini diharapkan dapat dipahami bahwa konstruksi

⁹ Ramadhani, Annisa Nur. "Catcalling Di Ruang Publik (Studi Fenomenologi Mahasiswa IAIN Parepare)." 2024.

¹⁰ Syam, et.al., "Kekuatan Narasi dan Simbol Non-Visual dalam Membangun Imaji Kota (City Image)." Jurnal Komunikasi Global, 9(2), 2020

¹¹ Novitaningrum and Sutanta, "Perubahan Nama Jalan Dan Konstruksi Identitas Kota: Sebuah Tinjauan Analitis." Media Komunikasi Geografi 25, No. 1 (2024)

simbolik tidak hanya merupakan hasil kebijakan pemerintah, tetapi juga merupakan hasil dari interaksi sosial dan budaya yang terus berkembang di masyarakat Parepare.

Masyarakat Parepare terkenal dengan sikap bersahabat, saling menghormati, dan perhatian terhadap orang lain. Konsep cinta juga kerap muncul dalam berbagai acara sosial dan budaya, seperti Proses konstruksi simbolik ini menunjukkan bahwa kota tidak hanya berkomunikasi melalui aspek fisik dan kebijakan, tetapi juga lewat bahasa, simbol, dan narasi yang hidup dalam pikiran kolektif masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting untuk menganalisis lebih lanjut bagaimana simbol-simbol dan retorika dari pemerintah membentuk makna citra yang merupakan bagian dari identitas unik Kota Parepare.¹²

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan pokok masalah tentang bagaimana konstruksi simbolik Kota Parepare sebagai Kota Cinta, maka dirumuskan sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana visi retorik yang digunakan pemerintah dalam menginternalisasi Kota Cinta di Kota Parepare ?
2. Bagaimana simbol-simbol visual dan nonvisual direpresentasikan untuk membangun makna cinta terkait Kota Parepare ?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan terhadap suatu masalah pasti mempunyai tujuan yang akan dicapai. Dalam hal ini yang menjadi tujuan penelitian adalah:

¹² Aidil Haris and Asrinda Amalia, "MAKNA DAN SIMBOL DALAM PROSES INTERAKSI SOSIAL (Sebuah Tinjauan Komunikasi)" 29, no. 1 (2018): 16–19.

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bentuk-bentuk retorika yang digunakan pemerintah Kota Parepare dalam menginternalisasi konsep kata cinta kepada masyarakat.
2. Untuk menganalisis bagaimana simbol-simbol visual dan nonvisual direpresentasikan oleh pemerintah Kota Parepare dalam membangun dan memperkuat makna cinta sebagai identitas kota.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian yang sudah dijelaskan diatas, adapun manfaat dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

I. Kegunaan teoritis

Penelitian konstruksi simbolik Kota Parepare sebagai Kota Cinta ini diharapkan memberi kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya pada ranah komunikasi simbolik, retorika pemerintah, dan pembentukan makna dalam konteks city branding. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memperluas penerapan teori semiotika dan retorika dalam konteks kebijakan pemerintah daerah, dengan menunjukkan bagaimana simbol dan narasi cinta dikonstruksi, diinternalisasi, dan dimaknai oleh masyarakat.

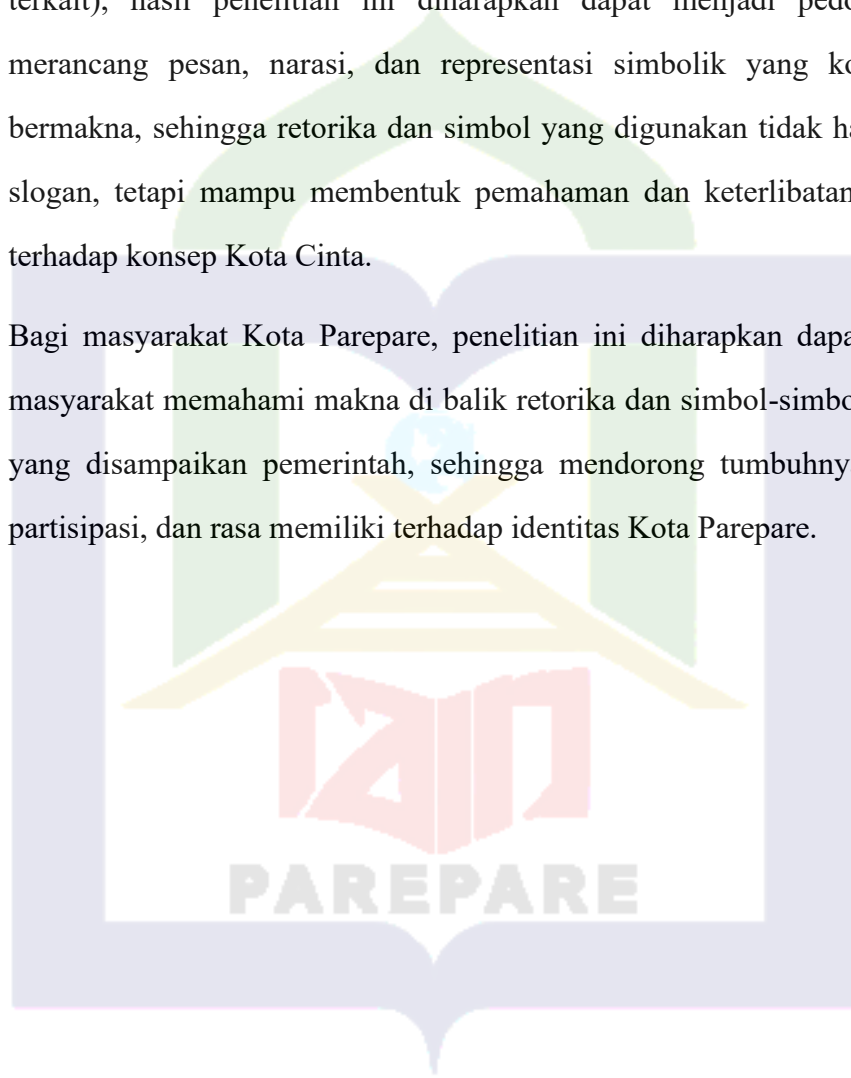
II. Kegunaan praktis

Beberapa kegunaan praktis yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

- 1) Bagi pemerintah Kota Parepare, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap retorika yang digunakan pemerintah dalam menginternalisasi konsep Kota Cinta, serta efektivitas

penggunaan simbol-simbol visual dan nonvisual dalam membangun makna cinta sebagai identitas kota.

- 2) Bagi perangkat komunikasi pemerintah (humas, media, dan stakeholder terkait), hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam merancang pesan, narasi, dan representasi simbolik yang konsisten dan bermakna, sehingga retorika dan simbol yang digunakan tidak hanya bersifat slogan, tetapi mampu membentuk pemahaman dan keterlibatan masyarakat terhadap konsep Kota Cinta.
- 3) Bagi masyarakat Kota Parepare, penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat memahami makna di balik retorika dan simbol-simbol Kota Cinta yang disampaikan pemerintah, sehingga mendorong tumbuhnya kesadaran, partisipasi, dan rasa memiliki terhadap identitas Kota Parepare.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian relevan dijadikan sebagai bahan acuan dan perbandingan antara penelitian lain dengan penelitian yang sedang dilakukan. penelitian relevan juga digunakan untuk mengkaji bahan penelitian. Berikut penelitian relevan yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti:

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Ilham Junaid dengan judul “Ikon Habibie Ainun Strategi Inovatif Dalam Mengembangkan Pariwisata Di Kota Parepare Sulawesi Selatan”¹³. Ilham Junaid, mahasiswa program studi politeknik pariwisata makassar dalam penelitiannya membahas tentang mengangkat peran penting dari dua tokoh ikonik, B.J. Habibie dan Ainun Habibie, dalam konteks pengembangan sektor pariwisata di Kota Parepare. Kota ini memiliki potensi sumber daya budaya dan sejarah yang kaya, namun belum sepenuhnya dioptimalkan untuk menarik minat wisatawan. Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada bagaimana nilai-nilai yang diusung oleh pasangan ikonik ini seperti cinta, inovasi, dan dedikasi dapat diintegrasikan ke dalam program dan atraksi pariwisata.

Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini melibatkan wawancara dengan berbagai pihak, termasuk pemangku kepentingan, pelaku pariwisata, dan masyarakat lokal. Teknik observasi lapangan juga digunakan untuk mendapatkan wawasan mendalam mengenai dinamika pariwisata di daerah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Habibie dan Ainun tidak hanya menjadi simbol cinta yang

¹³ Ilham Junaid, “IKON HABIBIE-AINUN, STRATEGI INOVATIF DALAM MENGEMBANGKAN PARIWISATA DI KOTA PAREPARE , SULAWESI SELATAN” 3 (2016): 127–42.

abadi, tetapi juga bisa diangkat sebagai bagian integral dari identitas dan nilai jual pariwisata Parepare.

Salah satu strategi yang diusulkan dalam skripsi ini adalah pengembangan event bertema Festival Cinta. Festival ini dapat menyajikan beragam aktivitas seperti pameran seni, konser, dan seminar yang mengedukasi tentang kisah dan nilai-nilai Habibie dan Ainun. Selain itu, pentingnya meningkatkan infrastruktur yang mendukung pariwisata, misalnya dengan menciptakan destinasi wisata baru yang berfokus pada kehidupan dan warisan pasangan ini, menjadi fokus lain dalam penelitian ini.

Kolaborasi antara pemerintah daerah, sektor swasta, dan masyarakat lokal adalah kunci keberhasilan dalam implementasi strategi ini. Pemerintah bisa memberikan dukungan kebijakan yang mendukung investasi di sektor pariwisata, sementara masyarakat bisa terlibat aktif dalam merawat dan mempromosikan daya tarik wisata baru. Dalam hal ini, identitas Kota Parepare sebagai Kota Cinta akan semakin kuat, menciptakan lingkungan yang harmonis dan menarik bagi para wisatawan.

Dalam hal ini, simbolik Kota Parepare sebagai Kota Cinta memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penekanan pada Ikon Habibie dan Ainun. Keduanya mengangkat tema cinta, tetapi dengan pendekatan yang berbeda. Kota Cinta mengedepankan konsep cinta secara umum yang terjalin dalam komunitas serta keragaman budaya, sedangkan Habibie dan Ainun mengusung cinta dalam konteks individu yang berpengaruh dan terintegrasi dengan sejarah dan budaya lokal.

Dari segi simbolik, Kota Cinta menekankan hubungan sosial serta nilai-nilai kemanusiaan yang diangkat dari kehidupan masyarakat. Sementara itu, ikon Habibie

dan Ainun lebih terfokus pada kisah cinta legendaris yang bisa menginspirasi generasi muda dan menjadi daya tarik unik dalam pariwisata.

Pengembangan pariwisata melalui kedua konsep ini dapat saling melengkapi. Kota Cinta sebagai identitas umum dapat meningkatkan daya tarik kota dan mendukung narasi tentang Habibie dan Ainun, seperti acara-acara sentimental yang merayakan cinta, persahabatan, dan komitmen pada kemajuan daerah.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Ilham Ramadhan Kurniawan dengan judul “Strategi Pemasaran Pendekatan Model Pariwisata Berkelanjutan di Kota Cinta Habibie Ainun Parepare”¹⁴. Ramadhan Kurniawan, mahasiswa program studi pariwisata fakultas ekonomi dan bisnis universitas terbuka dalam penelitiannya membahas tentang mengkaji dan merancang strategi pemasaran yang berfokus pada prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan, dengan menempatkan Kota Parepare sebagai Kota Cinta sebagai identitas utama. Tujuan dari skripsi ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana menerapkan praktik pemasaran yang tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan dan budaya, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Kota Parepare memiliki potensi yang besar untuk pengembangan pariwisata, khususnya dengan narasi Habibie dan Ainun yang kuat. Namun, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana menerapkan model pariwisata yang berkelanjutan dalam konteks yang mengedepankan nilai-nilai cinta dan kedamaian. Skripsi ini bertujuan untuk mengembangkan model pemasaran yang dapat mewujudkan hal tersebut, menciptakan pengalaman pariwisata yang menarik sekaligus bertanggung jawab.

¹⁴ Sains, “Strategi Pemasaran Pendekatan Model Pariwisata Berkelanjutan Di Kota Cinta Habibie Ainun Pare-Pare Marketing Strategy for Sustainable Tourism Model Approach in Kota Cinta Habibie Ainun Pare-Pare.”

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, mencakup studi kasus, survei, dan wawancara dengan pemangku kepentingan di sektor pariwisata, masyarakat, serta pengunjung.

Persamaan dan perbedaan antara pendekatan pariwisata berkelanjutan dengan konstruksi simbolik Kota Parepare sebagai Kota Cinta, kita bisa melihat bahwa keduanya berbagi tema sentral tentang cinta. Konsep Kota Cinta berfokus pada hubungan sosial, kohesi komunitas, dan nilai-nilai kemanusiaan yang terjalin dalam masyarakat. Di sisi lain, strategi pemasaran yang diusung dalam skripsi lebih mengarah pada upaya konkret untuk menggunakan nilai-nilai cinta ini sebagai daya tarik untuk wisatawan, sekaligus menjaga keberlanjutan.

Perbedaannya terletak pada pendekatan yang diambil. Kota Cinta mungkin lebih bersifat abstrak dan filosofis, menekankan identitas kota yang dibentuk oleh nilai-nilai sosial. Sementara itu, strategi pemasaran berkelanjutan memberikan kerangka yang lebih praktis dan terapan, menciptakan program-program yang bertujuan untuk meningkatkan ekonomi sekaligus merawat lingkungan dan budaya lokal.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Ilham Ramadhan Kurniawan dengan judul “Persepsi 50 Orang Masyarakat Kota Parepare Terhadap Monumen Patung Cinta Sejati Habibie Ainun Sebagai Icon Kota Parepare Dalam Kaitannya Dengan Pengembangan Pariwisata Kota”¹⁵. Fani Apriani, mahasiswa program studi pendidikan seni rupa fakultas seni dan desain universitas negeri makassar dalam penelitiannya membahas tentang mengenai persepsi masyarakat Kota Parepare

¹⁵ Ilham Ramadhan Kurniawan. “*Persepsi 50 Orang Masyarakat Kota Parepare Terhadap Monumen Patung Cinta Sejati Habibie Ainun Sebagai Icon Kota Parepare Dalam*

Kaitannya Dengan Pengembangan Pariwisata Kota Parepare,” 2018.

terhadap Monumen Patung Cinta Sejati Habibie Ainun sebagai ikon kota berkaitan erat dengan pengembangan pariwisata. Monumen ini tidak hanya merepresentasikan cinta yang abadi antara B.J. Habibie dan Ainun, tetapi juga menjadi simbol harapan bagi masyarakat setempat. Dalam konteks pariwisata, patung ini diharapkan dapat menarik perhatian wisatawan serta memberikan kontribusi terhadap citra Kota Parepare sebagai destinasi yang kaya akan nilai-nilai cinta dan inovasi.

Kota Parepare memiliki potensi yang besar dalam sektor pariwisata, dan Monumen Patung Cinta Sejati Habibie Ainun menjadi salah satu daya tarik utama. Penelitian ini berusaha memahami bagaimana masyarakat lokal memandang monumen tersebut dan dampaknya terhadap citra kota. Dengan melakukan survei pada 50 orang masyarakat, penulis ingin mengeksplorasi berbagai aspek, mulai dari pandangan positif hingga tantangan yang mungkin dihadapi dalam pemanfaatan monumen sebagai sarana pengembangan pariwisata.

penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Para responden dipilih secara acak dari berbagai lapisan masyarakat, dan survei dilakukan untuk mengukur persepsi mereka terhadap monumen.

Terdapat kesamaan dan perbedaan yang perlu dicermati. Keduanya berbagi tema sentral tentang cinta dan hubungan manusia, di mana Monumen Habibie dan Ainun merepresentasikan simbol cinta yang personal dan historis. Sementara itu, Kota Cinta lebih luas mencakup interaksi sosial dan nilai-nilai kemanusiaan yang berkembang dalam masyarakat. Perbedaan utamanya terletak pada fokus dan cara pengungkapan cinta tersebut. Monumen Habibie dan Ainun menekankan pada kisah cinta yang spesifik dan inspiratif, sehingga memberikan pesan yang kuat dan mendalam. Sebaliknya, konstruksi simbolik Kota Cinta adalah tentang bagaimana

nilai cinta tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, menciptakan lingkungan sosial yang harmonis.

Keduanya saling melengkapi patung sebagai ikon dapat menjadi representasi konkret dari tema cinta yang lebih luas. Masyarakat Parepare melihat Monumen Patung Cinta Sejati bukan hanya sebagai simbol, tetapi sebagai bagian dari identitas dan kebanggaan komunitas, memperkuat citra kota sebagai tempat yang mendukung nilai-nilai cinta dan harmonisasi antarwarga. Dalam hal ini, kedua aspek tersebut dapat bekerja sama untuk meningkatkan daya tarik wisata dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.

B. Tinjauan Teoritis

1. Teori Konvergensi Simbolik

Teori Konvergensi Simbolik adalah teori umum komunikasi yang diperkenalkan oleh Ernest G. Bormann pada tahun 1960-1970, yang menjelaskan proses yang dengannya tema konten yang muncul secara dramatis dalam fungsi retorika untuk menghubungkan audiensi dengan pesan.¹⁶ Teori ini menjelaskan bagaimana pandangan dunia diciptakan secara simbolik, yang sering melibatkan sekelompok besar orang.

Teori konvergensi simbolik berlandaskan pada dua asumsi utama. Pertama, bahwa komunikasi membentuk realitas, yang menunjukkan bahwa simbol-simbol tidak hanya sebagai tiruan melainkan, menurut Ernst Cassirer, sebagai organ dari realitas itu sendiri. Simbol memiliki kemampuan untuk memberikan struktur dan aturan pada dunia indra yang *chaotik* dan tidak tertib sehingga menciptakan

¹⁶ Stephen W. Littlejohn, "Ensiklopedia Teori Komunikasi" (Kencana, 2016).

realitas. Asumsi kedua, simbol tidak hanya membentuk realitas pribadi tetapi juga ada *overlap* di antara makna-makna individual, yang menghasilkan realitas kolektif atau makna subjektif bersama.

Konvergensi simbolik yaitu proses linguistik dimana anggota kelompok mengembangkan rasa kebersamaan atau kedekatan, yang mengarah pada kesatuan dan solidaritas.¹⁷ berasal dari sejumlah individu yang telah lama saling mengenali dan berinteraksi atau dapat juga muncul dari orang-orang yang belum saling kenal namun berinteraksi dan berbagi pengalaman serupa. Teori konvergensi simbolik menjelaskan bahwa makna, emosi, motif, dan alasan untuk tindakan retorik yang diciptakan bersama oleh orang-orang yang berupaya memahami pengalaman umum seperti keragaman dalam kehidupan. Teori ini mengeksplorasi fenomena pertukaran pesan yang memunculkan kesadaran kelompok yang menghasilkan hadirnya makna, motif, dan perasaan. Dengan kata lain, teori ini berusaha menjelaskan bagaimana individu secara kolektif menciptakan kesadaran simbolik yang terbentuk selama proses tersebut selama proses tersebut kemudian memberikan makna, emosi, motif untuk bertindak bagi orang-orang atau sekumpulan orang yang terlibat di dalamnya.¹⁸

Bormann juga berpendapat bahwa manusia adalah *symbol user*, yang berarti manusia memanfaatkan simbol dalam komunikasi secara umum maupun narasi. Ketika sekelompok individu menggunakan simbol yang sama, maka akan muncul *meeting of mind* di mana orang-orang mulai beralih ke penggunaan sistem

¹⁷ Em Griffin "A First Look at Communion Theory" Mc Graw-Hill Companies 1, no 1, 2008.

¹⁸ Mawaddah, I. *Konvergensi Simbolik Dalam Media (Ujaran Kebencian Dalam Kebebasan Berekspresi Di Fanpage Jonru Ginting Periode 2013-2017)* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). 2017

simbol yang seragam. Rasa saling mengerti yang muncul di antara anggota kelompok akan membentuk kesadaran kolektif, kesamaan pemikiran, dan perasaan mengenai isu-isu yang sedang dibahas.¹⁹

Bormann menerapkan analisis *Fantasy Theme Analysis* (FTA) sebagai pendekatan untuk menerapkan teori ini. Konsep fantasi diambil sebagai elemen kunci dalam teori ini. ada beberapa terminologi yang perlu dipahami agar bisa memahami teori ini, yaitu:

a. *Fantasy Theme* (Tema Fantasi)

Bormann menjelaskan tema fantasi konsep ini yang sering muncul dan dibahas sebagai isi pesan yang di dramatisasi dengan karakter dan latar yang berbeda diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan rantai fantasi namun alur ceritanya tetap sama.²⁰ Di sisi lain tema fantasi diartikan sebagai penggambaran dramatisasi pesan, yang bisa berupa lelucon, analogi, permainan kata, cerita, dan sebagainya yang mendorong semangat berinteraksi. Dramatisasi pesan tidak terjadi dalam konteks tugas atau pekerjaan yang sedang dilakukan. Dramatisasi pesan juga tidak terjadi pada peristiwa yang berorientasi pada saat ini. Dramatisasi pesan berlangsung apabila suatu kelompok memperbincakan peristiwa yang terjadi di luar kelompok atau membicarakan peristiwa yang dialami anggota kelompok masa lalu. Dramatisasi juga bisa muncul saat anggota kelompok berdiskusi tentang berbagai hal yang berkaitan dengan masa depan.

¹⁹Yoga Heri Supratno et al., “Pola Komunikasi Squad Mobile Legend Raptor Semarang Dalam Menyelesaikan Masalah Gameplay,” *Journal of Physical Therapy Science* 9, no. 1 (2021)

²⁰ Claudia Berliana Apong “*Konvergensi Simbolik dalam Membangun Kohesivitas Kelompok* (” *Jurnal Mahasiswa Komunikasi* 3, No. 1, 2023

b. *Fantasy Chain* (rantai fantasi)

Rantai fantasi muncul ketika pesan yang didramatisasi oleh anggota kelompok berhasil menarik perhatian dari anggota kelompok yang lainnya, sehingga meningkatkan semangat dan antusiasme para peserta dalam berbagai fantasi. Proses yang terjadi pada rantai fantasi ini akan menciptakan konvergensi simbolik dan landasan penyatuan makna bersama.²¹

c. *Fantasy Type* (Tipe Fantasi)

Bormann mengartikan konsep ini sebagai tipe fantasi tema-tema fantasi yang berulang dan dibicarakan pada situasi yang lain, dengan karakter yang lain, dan latar belakang yang lain, namun dalam alur cerita yang sama. Jika kerangka narasi yang sama, tetapi tokoh, karakter, atau settingnya berbeda, maka tema tersebut dapat dikelompokkan dalam satu jenis fantasi yang sama. Sedangkan, jika terdapat beberapa tema fantasi atau kerangka narasi yang berbeda, maka terdapat beberapa tipe fantasi. Tipe fantasi adalah merupakan struktur narasi umum yang berhubungan dengan pertanyaan atau isu tertentu. Mereka yang sudah telah berinteraksi dalam waktu lama akan membentuk semacam petunjuk simbolik yang biasanya dipahami bersama oleh anggota kelompok, yang pada akhirnya akan menjadi inside joke di dalam kelompok tersebut.²²

²¹ Luthviah Romziana, et.al., "Representasi Pelecehan Terhadap Kiai dalam Media Televisi Nasional: Analisis Adab Islam Perspektif Al-Qur'an dan Teori Representasi Stuart Hall", Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman 1, No 1, 2025

²² Dienda Anissa Deah Putri and Nurcahyadi. "Pertukaran Tema Fantasi dalam Retorika Visual melalui Media Sosial." Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik 21.2, 2024

d. *Rhetorical Visions* (Visi Retoris)

Tema-tema fantasi yang telah berkembang dan melebar keluar dari kelompok yang mengembangkan fantasi tersebut pada awalnya akan berkembang menjadi visi retosis. Perkembangan fantasi ini akan meresap ke dalam masyarakat luas dan membentuk *rhetorical community* (komunitas retorik). Elemen-elemen anatomi konvergensi simbolik terdiri dari struktur dasar (basic structure). Unit analisis utama dalam struktur dasar adalah tema fantasi. Di samping itu kategori-kategori khusus yang muncul dari unit utama tema fantasi adalah: tipe fantasi, inisial simbolik, dan kreatif.

Baik pemerintah maupun masyarakat Parepare, sadar maupun tidak, terlibat dalam memperluas jaringan tema ini melalui berbagai bentuk ekspresi simbolis mulai dari moral bertema cinta, perayaan ulang tahun B.J. Habibie, hingga promosi destinasi wisata yang disebut Kota Cinta. Semua unsur tersebut merupakan bagian dari suatu proses komunikasi simbolik yang menghasilkan konvergensi makna antar warga dan menguatkan visi retorika bahwa Parepare bukan hanya kota yang menarik secara fisik, tetapi juga kaya akan nilai-nilai emosional dan moral yang diwarisi dari sosok Habibie dan Ainun.

2. Teori Representasi

Representasi menurut Stuart Hall pada tahun 1980, secara etimologi representasi berarti menggambarkan, mendeskripsikan atau mengungkapkan sesuatu dalam pikiran, secara konseptual teori representasi adalah sebuah kerangka berfikir yang digunakan untuk memahami makna dan pemahaman budaya terbentuk dan dikomunikasikan, dan dipertahankan melalui simbol, tanda, dan citra. Oleh karena itu representasi memiliki peran penting dalam membentuk

persepsi, identitas, dan hubungan sosial dalam masyarakat. Makna representasi beroperasi melalui dua komponen utama, yaitu konsep dalam komponen ini saling terkait, dimana konsep dalam pikiran diungkapkan melalui bahasa, simbol, atau gambar yang mewakili makna tertentu.²³

Proses yang pertama memungkinkan kita memaknai dunia dengan mengkonstruksi seperangkat rantai korespondensi dengan sistem peta konseptual kita. Dalam proses kedua, kita mengkonstruksi seperangkat rantai korespondensi antara peta konseptual dengan bahasa atau simbol yang digunakan untuk menggambarkan gagasan kita mengenai sesuatu. Relasi antara sesuatu, peta konseptual, dan bahasa atau simbol merupakan inti dari pembentukan makna melalui bahasa. Proses yang mengaitkan ketiga elemen ini secara bersamaan dikenal sebagai representasi.²⁴

Jadi dengan demikian representasi adalah proses sosial dari representing sekaligus produk dari representing itu sendiri. Representasi merujuk pada cara dan hasil dari memberi makna pada suatu tanda. Representasi merupakan istilah yang diterapkan dalam proses sosial untuk memberi makna melalui berbagai sistem penandaan yang ada seperti, dialog, video, film, teks, fotografi, dan sebagainya. Representasi adalah penciptaan makna melalui penggunaan bahasa.

Untuk menjelaskan bagaimana makna diproduksi dan digunakan dalam konstruksi sosial, Hall membaginya menjadi tiga teori representasi. Berikut adalah penjabaran dari ketiga pendekatan:

²³ Waliyuddin. “*Representasi Performa Budaya Pada Passura*” *etnis Toraja*.” IAIN Parepare 2024.

²⁴ Elsa Mutiara, “Representasi Budaya Daerah Pada Iklan Sarung Wadimor Versi „Tentu Sarung Kita”” 4, no. 1 (2021).

a. Pendekatan reflektif

Pada pendekatan ini, bahasa bertindak sebagai gambaran yang menunjukkan makna sejati dari berbagai aspek yang ada di dunia. Dalam pandangan ini, arti ditentukan oleh objek, individu, gagasan, atau kejadian dalam kehidupan nyata. Bahasa berfungsi sebagai cermin yaitu untuk memantulkan makna sebagaimana adanya yang ada di dunia. Meskipun demikian tanda-tanda visual memiliki keterkaitan dengan bentuk dan tekstur dari objek yang digambarkan.²⁵

b. Pendekatan intensional

Pendekatan intensional adalah cara kita memanfaatkan bahasa untuk menyampaikan sesuatu sesuai dengan perspektif kita mengenai suatu hal. Pendekatan kedua yang berfokus pada makna dalam representasi bertentangan dengan hal yang sebaliknya. Pendekatan ini menegaskan bahwa seorang pembicara, penulis atau siapapun yang mengekspresikan pemahamannya yang khas kepada dunia melalui bahasa.²⁶

c. Pendekatan konstruksi

Kita mengkonstruksi makna bahasa yang kita gunakan ini merupakan metode ketiga dalam memahami masyarakat, identitas sosial, dan bahasa. Sistem representasi dari pendekatan konstruksi ini mencakup suara, pencahayaan pada foto, serta sketsa yang kita buat. Representasi juga bisa di

²⁵ Anastasia, Baan. “Refleksi dalam Pembelajaran Sastra (Penggunaan Bahasa dalam Konteks Budaya Masyarakat)”. 2022.

²⁶ Khaerul, et al. Pendekatan dalam Penelitian Bahasa dan Sastra. *Journal of Literature Review* 1,(2) 2025

pahami sebagai praktik yang melibatkan jenis pekerjaan yang memakai objek fisik. Namun demikian, makna tidak ditentukan oleh kualitas materi tanda, melainkan lebih kepada peran simboliknya.

Stuart Hall menjelaskan bahwa makna dibangun melalui hubungan antara signifier (penanda) dan signified (petanda). Penanda merupakan bentuk fisik yang dapat dilihat, didengar, atau dirasakan, sedangkan petanda merupakan konsep atau makna yang terkandung dibalik tanda tersebut. Dalam penelitian ini, konsep representasi digunakan untuk memahami bagaimana simbol-simbol yang terdapat di kota Parepare membangun identitas sebagai Kota Cinta. Simbol tersebut dapat berupa monumen, taman, slogan, kegiatan budaya, maupun kebijakan pemerintah yang mengandung pesan mengenai cinta kesetiaan, keharmonisan dan kebersamaan. Makna tidak melekat pada objek atau simbol itu sendiri, tetapi pada fungsi simboliknya yang dipahami dan disepakati secara sosial oleh masyarakat Parepare.²⁷

C. Kerangka Konseptual

1. Konstruksi Simbolik

Konstruksi simbolik dapat dipahami sebagai proses sosial dimana manusia menciptakan, membangun, dan memaknai simbol-simbol tertentu hingga simbol-simbol tersebut dipahami dan dibalas. Simbol, baik berupa tanda, lambing, gambar, kata, gerakan, atau bentuk fisik tertentu, digunakan untuk mengilustrasikan hal-hal lain.²⁸ Namun, simbol lebih dari sekadar tanda visual atau material simbol juga mengandung makna yang lebih halus karena dipahami dan

²⁷ Risdo Saragih And Frengki Napitupulu, "Representasi Makna Umpasa Pada Ritual Sayur Matua Etnik Simalungun" 14, No. 1 (2025)

²⁸ Tunliu, et.al., "Konstruksi Realitas Simbolik Melalui Youtube." Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi 12.1 2023,

diinterpretasikan oleh semua orang. Oleh karena itu, konstruksi simbolik bukan hanya tentang representasikan fisik sebuah simbol melainkan tentang bagaimana simbol tersebut disajikan, diinterpretasikan, dan dianggap sebagai komponen identitas sosial atau keagamaan.²⁹

Dalam kehidupan masyarakat, konstruksi simbolik dapat ditemui dalam berbagai aspek. Misalnya, sebuah bangunan bersejarah tidak hanya dipandang sebagai benda fisik, tetapi juga dimaknai sebagai lambang perjuangan, identitas, atau kebanggaan suatu daerah. Begitu pula dengan penggunaan slogan, logo, atau monumen yang sering dipakai oleh sebuah kota untuk memperkuat citranya. Proses konstruksi simbolik biasanya berlangsung secara berharap, mulai dari penciptaan simbol, penyebaran simbol melalui ruang public atau media, hingga penerimaan simbol tersebut oleh masyarakat luas. Simbol yang berhasil dikonstruksi dengan baik akan menempel dalam kesadaran kolektif masyarakat dan menjadi bagian dari realitas sehari-hari.³⁰

Konstruksi simbolik juga berfungsi sebagai sarana komunikasi yang mampu menyampaikan nilai, pesan, atau makna tertentu secara tidak langsung. Melalui simbol, suatu masyarakat dapat mengekspresikan nilai-nilai penting yang mereka junjung, seperti cinta, persatuan, religiusitas, atau kebanggaan daerah. Simbol yang telah dikonstruksi akan mengandung kekuatan emosional sehingga mampu mengikat masyarakat pada identitas yang sama. Hal ini menjadikan konstruksi simbolik tidak hanya sebagai proses pembentukan tanda, tetapi juga

²⁹ Andriliwan Muhammad et al., “Makna Simbolik Istilah Konstruksi Bangunan Adat Bantayo Poboide Gorontalo,” *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 9, no. 1 (2023):

³⁰ Rianingrum, Catur Jati., “*Ikonografi, Simbolisme, Dan Sejarah Laten: Analisis Visual Dan Materi Subjek Lambang Jawa Barat Dalam Konstruksi Sejarah.*” *Jurnal Seni dan Desain: Journal of Arts and Design*, 3(1), 2020

terdahulu, secara lebih mendalam, ayat ini menyampaikan pentingnya arah hidup, identitas nilai dan orientasi spiritual suatu kelompok atau komunitas.

Dalam konteks Parepare yang dikenal sebagai Kota Cinta ayat ini sangat relevan karena menekankan bahwa arah simbolik kota, yaitu cinta, harus menjadi dasar bagi warganya untuk bergerak menuju kebaikan sosial. Simbol cinta tidak sekadar menjadi nama kota, tetapi harus mencerminkan orientasi moral dan budaya dalam kehidupan masyarakatnya, yang mencakup layanan publik yang baik, solidaritas sosial, serta toleransi antar komunitas. Seperti yang tertuang dalam ayat ini, Allah menerima keragaman simbol dan arah, tetapi mendorong semua manusia untuk berlomba dalam kebaikan. Begitu pula, simbol cinta harus menjadi nilai hidup yang aktif dan berdampak nyata. Simbol dalam islam tidak dapat dipisahkan dari konsekuensi moral dan spritual yang membentuk semua perilaku sosial.

2. Parepare sebagai Kota Cinta

Kota Parepare dikenal secara resmi sebagai kota kelahiran B.J.Habibie, presiden republik Indonesia ketiga , dan dari situ muncul gagasan branding kota yang menyematkan julukan Kota Cinta. Salah satu manifestasi paling nyata dari branding ini adalah berdirinya monumen cinta sejati Habibie Ainun yang terletak di sudut lapangan andi makkasau. Monumen tersebut menampilkan patung Habibie dan istrinya Hasri Ainun Besari, sebagai simbol kasih sayang abadi sebagai bagian dari renovasi ruang publik kota. Melalui ikon ini pemerintah kota berupaya menanamkan pesan bahwa nilai-nilai cinta seperti kesetiaan,

penghormatan, dan pengabdian sosial menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat Parepare.³³

Lebih dari sekadar slogan, julukan Kota Cinta mencerminkan upaya terencana pemerintah kota dalam merumuskan konsep ruang, aktivitas publik, dan budaya visual yang memperkuat makna cinta sebagai nilai sosial retorika publik yang dibangun menempatkan Parepare bukan hanya sebagai tempat lahirnya seorang tokoh nasional, melainkan juga sebagai komunitas yang menjunjung tinggi kasih sayang antar warga dan menghargai warisan moral Habibie dan Ainun. Dalam konteks ini, monumen, ruang publik, dan berbagai program budaya tidak hanya berfungsi sebagai media simbolik yang menghubungkan kisah cinta masa lalu dengan masa depan kota yang harmonis dengan penuh kasih.³⁴

Menampilkan simbol-simbol dan rutinitas publik yang merepresentasikan cinta, Parepare juga membentuk identitas kota yang bernilai dan inspiratif bagi generasi mendatang. Meski demikian tantangan tetap ada, yakni memastikan agar nilai cinta tidak berhenti pada tataran slogan promosi, melainkan benar-benar terwujud dalam kehidupan sehari-hari warga. Jika simbol-simbol kota dan kebijakan publik dapat beriringan, Parepare berpotensi menjadi contoh kota yang mampu mengintegrasikan nilai budaya, sejarah, pariwisata, dan pembangunan sosial dalam konstruksi identitasnya sebagai Kota Cinta.³⁵

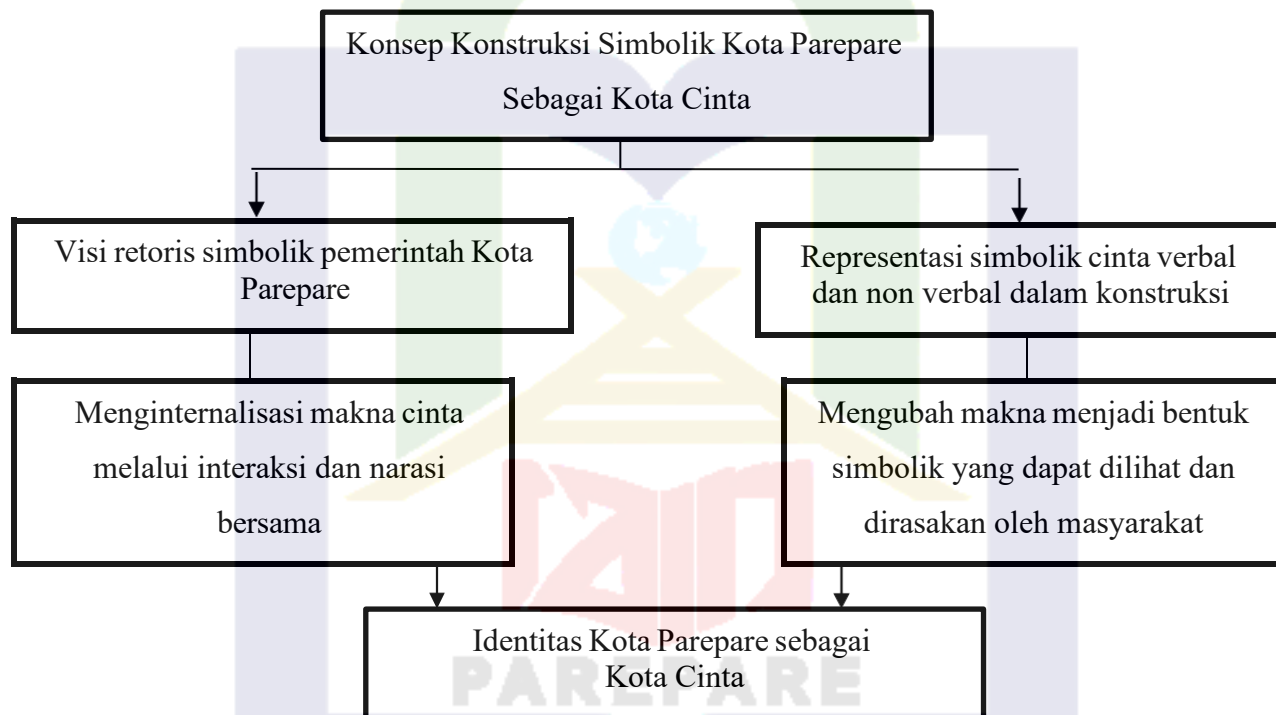
³³ Muh Reza Anugrah, "Strategi Dinas Pariwisata Dalam Pengelolaan Kepariwisata Di Kota Parepare," 2023.

³⁴ Samad, Imam Kurniawan. "Opini Publik Eksternal Tentang Pembentukan Citra Kota Parepare." *Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare*. 2021. PhD Thesis. IAIN Parepare.

³⁵ R Kurniawan, "Strategi Pemasaran Pendekatan Model Pariwisata Berkelanjutan Di Kota Cinta Habibie Ainun Pare-Pare," *Jurnal Kolaboratif Sains* 7, no. 3 (2024)

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah gambaran pola hubungan antara variabel yang akan digunakan untuk menggambarkan permasalahan yang akan diteliti. Oleh karena itu, kerangka pikir terdiri dari sejumlah variabel yang saling terkait yang akan digunakan untuk menjelaskan masalah terkait. Dengan demikian, peneliti dapat menggambarkan kerangka pikir penelitian yang sesuai dengan judul Konstruksi Simbolik Kota Parepare Sebagai Kota Cinta.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Mulyana (1968) mengartikulasikan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan sebuah metode ilmiah yang mencoba untuk menemukan dan menggambarkan sebuah fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui kata-kata terhadap subjek penelitian secara menyeluruh.³⁶

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk menjelaskan atau mengungkap makna dari konsep atau pengalaman yang didasarkan pada kesadaran yang dialami oleh beberapa individu. Hal ini berkaitan dengan judul penelitian "Konstruksi Simbolik Kota Parepare Sebagai Kota Cinta" karena dalam penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana masyarakat Parepare merasakan dan memahami simbol-simbol Kota Cinta yang ada di lingkungan mereka, serta bagaimana pengalaman dan pemaknaan tersebut membentuk identitas kolektif Kota Parepare sebagai Kota Cinta dalam perspektif warganya.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Parepare, Provinsi Sulawesi Selatan, yang dikenal luas dengan identitasnya sebagai Kota Cinta. Lokasi penelitian mencakup beberapa titik penting yang merepresentasikan simbol cinta seperti monumen cinta

³⁶ Shofyan Arief, Annisa Dwi Lestari., "Analisis Konvergensi Simbolik pada Akun Instagram @Sehand_Azhar dalam Penggambaran Realita Sosial Santri Pondok Modern Darussalam Gontor". Jurnal Moderasi: the Journal of Ushuluddinnnn and Islamic Thought, and Muslim Societies 5, No 2 2025

sejati habibie ainun, serta area publik tempat masyarakat berinteraksi dan memperkuat makna simbolik kota.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan, dengan tahapan observasi lapangan, wawancara, serta analisis dokumen dan media.

C. Fokus penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana proses konstruksi simbolik identitas Kota Parepare sebagai Kota Cinta dibentuk melalui simbol-simbol dan komunikasi publik yang berlangsung antara pemerintah dan masyarakat. Penelitian ini membatasi kajian pada dua aspek utama yang saling berkaitan, yaitu representasi simbolik dan retorika pemerintah. Aspek pertama menelaah bagaimana simbol-simbol cinta ditampilkan dan dimaknai oleh masyarakat dalam konteks kehidupan sosial Kota Parepare. Simbol yang dimaksud mencakup simbol visual, seperti monumen cinta sejati habibie ainun, dan slogan Parepare Kota Cinta. Selain itu, juga termasuk simbol non-visual, seperti narasi budaya, perilaku sosial masyarakat, kegiatan bertema cinta, serta nilai-nilai kemanusiaan yang hidup dan dijaga dalam keseharian warga Parepare. Analisis terhadap simbol-simbol tersebut menggunakan teori konvergensi simbolik (Ernest G. Bormann) untuk memahami bagaimana masyarakat dan pemerintah bersama-sama membangun makna cinta melalui simbol dan narasi yang dibagikan secara kolektif sehingga membentuk kesadaran bersama tentang identitas kota.

Aspek kedua difokuskan pada retorika pemerintah dalam menginternalisasi makna cinta kepada masyarakat. Pemerintah Kota Parepare memegang peranan penting dalam membentuk citra dan identitas kota melalui berbagai strategi

komunikasi publik. Dalam penelitian ini, melalui retorika tersebut, pemerintah berupaya menanamkan nilai-nilai cinta dan membangun citra positif Parepare sebagai kota yang tidak hanya dikenal karena sejarah cinta Habibie dan Ainun, tetapi juga karena warganya yang menjunjung tinggi nilai kasih sayang, kebersamaan, dan kemanusiaan.

Dengan demikian, fokus penelitian ini tidak hanya menyoroti simbol-simbol yang tampak secara visual, tetapi juga menelusuri makna sosial, emosional, dan retorik yang terkandung di balik simbol-simbol tersebut. Melalui perpaduan antara proses konvergensi simbolik dan strategi retorika pemerintah, penelitian ini berupaya menggambarkan bagaimana identitas Parepare sebagai Kota Cinta dikonstruksi, disebarkan, dan dihidupkan dalam realitas sosial dan budaya masyarakatnya.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Data primer

Data primer merupakan informasi yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber utamanya. Proses pengumpulan data ini dilakukan melalui berbagai metode, seperti wawancara, survei, atau observasi. Data primer terletak pada bersifat spesifik yang disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Oleh karena itu, data primer sering dianggap lebih akurat dan objektif, karena diperoleh secara langsung dari sumber asli.³⁷

2. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam

³⁷ Haifa, et al. "Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data dalam Penelitian Pendidikan." *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan bahasa* 2, 2, 2025

bentuk dokumen. Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup dokumentasi dilokasi penelitian hingga dokumen tambahan lainnya yang berhubungan dengan kajian penelitian.³⁸

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik atau cara pengumpulan data yang sistematis terhadap objek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung.³⁹ Observasi dilakukan secara langsung di ruang publik Kota Parepare untuk mengamati simbol-simbol cinta yang ada, baik visual (monumen, arsitektur kota) maupun non-visual (perilaku sosial dan interaksi masyarakat). Observasi ini bersifat non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas sosial namun mencatat fenomena yang relevan dengan fokus penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tatap muka, pertanyaan diajukan secara lisan dan juga jawaban diberikan secara lisan.⁴⁰ Wawancara dilakukan dengan informan, seperti pejabat pemerintah yang terlibat dalam program branding Kota Cinta, tokoh masyarakat, serta warga Parepare. Wawancara bersifat semi terstruktur agar peneliti dapat

³⁸ Putri, et.al., “Metode Pengumpulan Data Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusa* 9, 01, 2022,

³⁹ Ahyar, Hardani, Et Al. Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. *Yogyakarta: Cv. Pustaka Ilmu*, 2020.

⁴⁰ Jogiyanto Hartono, M., Et Al. *Metoda Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data*. Penerbit Andi, 2018.

mengeksplorasi makna simbolik dan pengalaman personal informan terhadap konsep cinta di Parepare.

Tabel 3. 1 Daftar Nama Informan

No.	Nama	Umur	keterangan
1	Zulkarnaen Nasrun, ST., M. Si	52	ASN Bappeda Kota Parepare
2	Anna Satria Ridwan, S.S., S. pd., M. pd	35	Penata Layanan Operasional di Bidang Kebudayaan
3	Muhammad Ibrahim	37	Tokoh Masyarakat
4	Andi Oddang	55	Tokoh Masyarakat (Praktisi Budaya)

3. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa foto, video, artikel media, dokumen kebijakan, dan publikasi pemerintah yang relevan dengan pembentukan citra Kota Cinta. Dokumentasi juga meliputi arsip media sosial dan konten promosi pariwisata.

F. Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, adapun bentuk triangulasi yaitu:

1. Triangulasi Sumber, Membandingkan cara mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Contohnya menyenadingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, serta membandingkan pernyataan publik dengan apa yang diungkapkan secara pribadi.
2. Triangulasi Teknik, untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, maka untuk pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara memverifikasi data melalui sumber yang sama tetapi menggunakan metode yang berbeda.
3. Triangulasi Waktu, digunakan untuk validitas data yang berhubungan dengan pemeriksaan berbagai metode dan waktu yang berbeda. Perubahan suatu proses dan tindakan manusia mengalami perubahan seiring berjalannya waktu sehingga untuk memperoleh data yang sah melalui observasi penelitian diperlukan pengamatan yang tidak hanya dilakukan sekali saja.⁴¹

G. Teknik Analisis Data

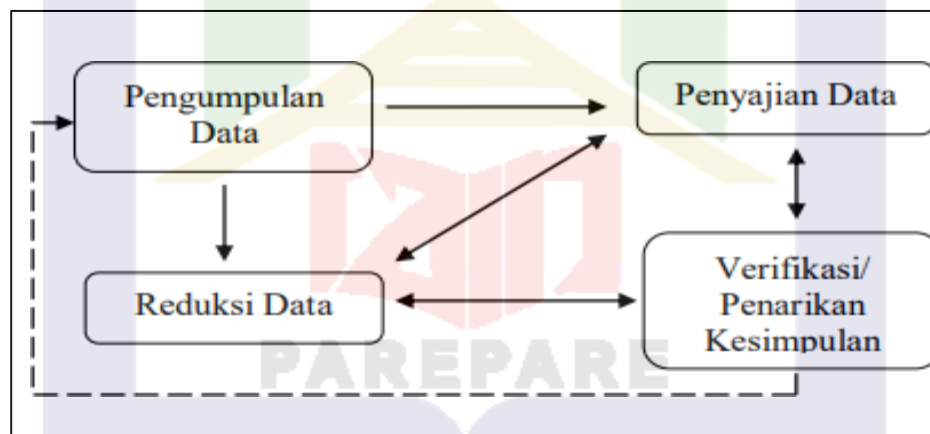
Metode ini bertujuan untuk menggambarkan dan memaparkan data hasil penelitian, baik dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Analisis kualitatif umumnya tidak digunakan untuk mencari data dalam bentuk frekuensi, tetapi untuk menganalisis proses sosial yang berlangsung dan makna dari fakta-fakta yang muncul. Dengan demikian, analisis kualitatif digunakan memahami proses fakta, bukan sekadar menjelaskan fakta tersebut.⁴² Analisis data sangat penting dalam penelitian, bahkan merupakan bagian krusial dari langkah-langkah penelitian sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, analisis data harus berjalan seiring dengan

⁴¹ Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif dalam Penelitian Komunikasi dan Sosial.” Jurnal Al-Hadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 21(1), 2022

⁴² Achjar, Komang Ayu Henny, Et Al. *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif Dan Studi Kasus*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.

pengumpulan fakta di lapangan. Peneliti perlu mengatur, mengurutkan, dan mengelompokkan data sebelum dianalisis. Analisis data dapat dilakukan sepanjang proses penelitian. Menurut Hamidi, peneliti sebaiknya kembali ke lapangan untuk mendapatkan data tambahan yang diperlukan dan mengolahnya kembali. Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut: ⁴³

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Model ini dipandang sangat efektif dalam konteks penelitian kualitatif, karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menganalisis data secara berkelanjutan sepanjang proses pengumpulan data. Terdapat empat tahap utama dalam model ini, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.



Gambar 3.2: Model Analisis Interaktif

Langkah-langkah dalam melakukan proses analisis diawali dengan pengumpulan data. Dalam proses analisis terdapat 3 komponen utama, yaitu :

⁴³Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019). h. 21

1. Reduksi data, merupakan proses seleksi untuk melakukan pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data dari catatan lapangan. Reduksi data penting untuk dilakukan mengingat banyaknya jumlah dan jenis data kasar yang diperoleh dari lapangan. Hal-hal yang tidak penting dibuang untuk menghindari bias.
2. Dengan menyajikan data maka akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian. Maka peneliti perlu memiliki rencana kerja berdasarkan apa yang peneliti pahami.⁴⁴ Dalam penyajian data, selain menggunakan teks naratif juga dapat dalam bentuk non verbal seperti tabel, grafik, diagram, matriks dan tabel. Penyajian data adalah proses pengumpulan informasi yang diorganisasikan ke dalam kategori atau kelompok yang diperlukan. Penyajian data, cara yang sistematis disertai dengan matriks sebagai alat bantu untuk menyajikan data. Kalimat yang dipilih sebaiknya mudah dimengerti, terstruktur dengan jelas, dan mampu mengilustrasikan kondisi di lapangan.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi, simpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu perlu dilakukan aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali sebagai akibat pikiran yang timbul melintas pada peneliti pada waktu menulis sajian data dengan melihat kembali sebentar pada catatan lapangan.⁴⁵

⁴⁴ Hengki Wijaya, "Ringkasan Dan Ulasan Buku Analisis Data Penelitian Kualitatif (Prof. Burhan Bungin)," 2018. h. 16

⁴⁵ Matthew B. Miles, et.al. "*Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*", SAGE Publications 4, no 1 2018.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kota Parepare, yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia, telah menciptakan identitas yang kuat sebagai Kota Cinta. Identitas ini bukan sekadar slogan promosi, melainkan konstruksi simbolis yang melibatkan berbagai elemen sosial, budaya, dan politik untuk menciptakan persepsi bahwa Parepare adalah kota yang ramah, penuh kasih sayang, dan damai.⁴⁶ Pemerintah Kota Parepare, dengan dukungan berbagai sektor masyarakat, berupaya untuk menginternalisasi makna Kota Cinta melalui komunikasi retorik yang efektif dan berbagai simbol visual dan non-visual. Konsep ini bertujuan untuk membangun hubungan emosional yang mendalam antara masyarakat dan kota, serta antara pengunjung dan nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi oleh Parepare.

A. HASIL PENELITIAN

1. Visi Retoris Simbolik Pemerintah Parepare

Pemerintah Parepare secara aktif menyelenggarakan berbagai program sosial dan budaya yang mempromosikan nilai-nilai cinta dan kebersamaan. Acara-acara seperti festival budaya, program pemberdayaan masyarakat, dan kegiatan sosial lainnya seringkali mengusung tema Kota Cinta, yang bertujuan untuk memperkuat hubungan antar warga. Dalam kegiatan-kegiatan ini, nilai-nilai cinta diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti membantu mereka yang membutuhkan atau berkolaborasi untuk menciptakan ruang publik yang ramah. Dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan ini, pemerintah tidak hanya secara verbal memperkenalkan konsep cinta tetapi juga mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam mewujudkan cinta dalam kehidupan sehari-hari mereka. Berikut wawancara yang di lakukan dengan Bapak Zulkarnaen Nasrun sebagai ASN Bappeda Kota Parepare sebagai berikut:

⁴⁶ Nugroho, Edi. *Analisis Nilai-nilai Dakwah pada Festival Budaya Malippa* "di kelurahan Watang Bacukiki Kota Parepare. IAIN Parepare 2024.

“Konsep tersebut melahirkan nilai-nilai pengabdian, kesetiaan, dan kemanusiaan. Memang ada sedikit perubahan makna, dari yang awalnya dimaknai sebagai cinta kepada pencipta, sesama manusia, serta makhluk lain seperti hewan dan alam. Namun, setelah melalui diskusi dengan Bapak Wali Kota pada saat itu, makna cinta tersebut kemudian lebih difokuskan, khususnya pada bentuk kesetiaan, seperti yang tergambar dalam kisah Habibie dan Ainun. Di dalamnya tidak hanya membahas hubungan cinta antara keduanya, tetapi juga memuat nilai kesetiaan, kemanusiaan, ilmu pengetahuan, dan pengabdian. Jadi, cinta yang dimaksud di sini bukan sekadar perasaan, tetapi juga mencerminkan romantisme, pengabdian, kesetiaan, dan kemanusiaan. Dengan kata lain, cinta tersebut dipahami sebagai bentuk kesetiaan yang disertai tanggung jawab, yang kemudian diwujudkan melalui simbol-simbol tertentu.”⁴⁷

Dari hasil wawancara dengan salah satu ASN Bappeda Kota Parepare bahwa menjelaskan evolusi makna cinta di Kota Parepare, yang awalnya luas (cinta kepada Tuhan, sesama, alam) namun kemudian dispesifikkan melalui diskusi dengan pemimpin daerah menjadi cinta yang melibatkan kesetiaan, pengabdian, dan kemanusiaan, terinspirasi dari kisah BJ Habibie dan Ainun. Ini menunjukkan bagaimana identitas Kota Cinta dikembangkan untuk mencerminkan nilai-nilai moral dan sosial, bukan hanya romantisme pribadi, melainkan tanggung jawab kolektif untuk membangun peradaban.

Proses inisiasi Parepare sebagai Kota Cinta merupakan sebuah proyek besar transformasi citra kota yang diprakarsai oleh Wali Kota Parepare, Dr. HM Taufan Pawe, S.H., M.H., pada periode awal kepemimpinannya (sekitar tahun 2013-2014). Penetapan ini secara formal mulai memuncak pada 12 Mei 2015, yang ditandai dengan peresmian Monumen Cinta Sejati Habibie Ainun oleh Prof. Dr. Ing. BJ Habibie secara langsung. Hal ini mencerminkan visi retorik simbolik pemerintah dalam menggunakan tokoh nasional sebagai ikon untuk menciptakan narasi emosional, yang bertujuan memperkuat daya tarik wisata dan branding kota. Simbol ini tidak hanya verbal, tetapi juga diwujudkan dalam program-program pemerintah yang menghubungkan cinta pribadi Habibie dengan nilai kolektif masyarakat

⁴⁷ Zulkarnaen Nasrun, Bappeda, wawancara 10 Januari 2026

Parepare. Ini mencerminkan visi retorik simbolik pemerintah dalam membangun narasi emosional yang menghubungkan identitas kota dengan tokoh nasional, sehingga cinta diposisikan sebagai nilai inti yang menginspirasi program-program pemerintah. Simbol ini tidak hanya verbal, tetapi juga diwujudkan dalam monumen dan branding kota, yang bertujuan untuk menciptakan rasa kebersamaan dan identitas lokal yang kuat. Berkaitan dengan tujuan dibuatnya Kota Parepare sebagai Kota Cinta. Dalam kampanye bapak Wali Kota Parepare, Dr. HM Taufan Pawe, S.H., M.H., pada masanya dijelaskan oleh informan dalam wawancaranya bahwa:

Di masanya Pak Taufan Dibrandingkan 2014 Coba cek nanti di google Masa kepemimpinannya Pak Taufan Masa kepemimpinannya Dia terapkan Dia nyedikan bahan kampanye Itu juga bagaimana caranya Pas ada kampanye Di mana Dikaji ke masyarakat Sehingga diterima itu Memang kuat sekali sih Brandingnya Pak Habibie itu kuat sekali Dari sosmed atau turun langsung Turun langsung.⁴⁸

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa konstruksi Parepare sebagai Kota Cinta merupakan sebuah proyek visi retorik yang sangat terencana dan masif, yang dimulai pada masa kepemimpinan Wali Kota Dr. HM Taufan Pawe pada tahun 2014. Visi retorik ini tidak hanya berhenti pada tataran jargon politik, namun diinternalisasi secara sistematis melalui berbagai instrumen kampanye dan penyediaan bahan sosialisasi yang terukur. Informan menekankan bahwa pemerintah secara sadar menyediakan materi kampanye yang spesifik untuk membentuk persepsi publik, di mana setiap narasi yang disampaikan dirancang untuk mengaitkan kemajuan pembangunan dengan nilai-nilai ketokohan BJ Habibie. Hal ini menunjukkan bahwa retorika Kota Cinta digunakan sebagai alat persuasi untuk menyatukan visi pemerintah dengan harapan emosional masyarakat.

Media sosial telah menjadi alat yang sangat efektif dalam memperkenalkan dan menginternalisasi konsep Kota Cinta. Pemerintah Parepare secara aktif

⁴⁸ Bapak Muhammad Ibrahim sebagai tokoh masyarakat sekaligus penulis buku BJ Habibie yang dilaksanakan di Kota Parepare pada tanggal 09 Januari 2026

menggunakan platform media sosial seperti Instagram, facebook, dan twitter untuk berbagi kisah inspiratif, foto kegiatan sosial, dan pesan positif terkait cinta dan kebersamaan.⁴⁹ Konten visual yang menampilkan interaksi harmonis antar warga, keindahan alam kota, dan kegiatan amal semakin memperkuat citra Parepare sebagai Kota Cinta. Kampanye media sosial ini tidak hanya membangun citra positif kota secara lokal tetapi juga menarik perhatian internasional, menjadikan Parepare lebih dikenal sebagai Kota Cinta secara daring.

Dalam hal tujuan Kota Parepare Ibu Anna Satria Ridwan sebagai Penata Layanan Operasional di Bidang Kebudayaan Kota Parepare memberikan keterangan dalam wawancara bersama peneliti sebagai berikut:

Kalau tujuannya, pertama pasti daya tarik destinasinya. Orang di BJ Habibie kenal tidak cuma di Indonesia, bahkan di Jerman. Ada rencana mungkin destinasi wisatanya kita bisa menarik orang dari luar negeri melalui nama besar BJ Habibie.⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, terungkap bahwa salah satu tujuan fundamental dari pengonstruksian identitas Parepare sebagai Kota Cinta adalah untuk meningkatkan daya tarik destinasi (*destination attractiveness*) pada level internasional. Informan menjelaskan bahwa penggunaan figur BJ Habibie dalam branding kota bukan sekadar untuk kepentingan lokal, melainkan sebuah strategi pemasaran wilayah yang terukur. Mengingat reputasi BJ Habibie yang telah diakui secara global, khususnya rekam jejak beliau yang sangat kuat di Jerman, pemerintah melihat peluang besar untuk memposisikan Parepare dalam peta pariwisata dunia. Identitas Kota Cinta yang berakar pada ketokohan Habibie diharapkan menjadi magnet yang mampu menarik atensi wisatawan mancanegara, melampaui batas-batas teritorial nasional. Retorika ini menggunakan simbol Habibie sebagai jembatan untuk

⁴⁹ SAFIKA, Nur. *Strategi Branding Pariwisata melalui Instagram di Kota Parepare*. 2022. PhD Thesis. IAIN Parepare.

⁵⁰ Ibu Anna Satria Ridwan sebagai Penata Layanan Operasional di Bidang Kebudayaan Kota Parepare yang dilaksanakan di Kota Parepare pada tanggal 08 Januari 2026

mengintegrasikan nilai cinta dengan potensi ekonomi, seperti pariwisata, yang mendorong kolaborasi antara pemerintah dan warga. Pemerintah Kota Parepare memilih untuk mengembangkan konsep Kota Cinta bukan tanpa alasan yang fundamental. Secara sosiologis, terdapat kebutuhan untuk menciptakan diferensiasi wilayah agar Parepare memiliki keunikan dibandingkan kota-kota lain di Sulawesi Selatan.

a. Monumen Cinta Sejati Habibie-Ainun



Gambar 4.1 Monumen Cinta Sejati Habibie-Ainun

Berdasarkan keterangan tokoh masyarakat, monumen ini merupakan wajah utama Kota Parepare sebagai Kota Cinta. Secara visual, patung B.J. Habibie dan Hasri Ainun Besari merepresentasikan kebersamaan yang tak lekang oleh waktu. Bagi masyarakat, keberadaan monumen di Lapangan Andi Makkasau menjadi simbol bahwa cinta yang cerdas, setia, dan saling mendukung merupakan nilai penting dalam kehidupan bermasyarakat. Monumen Cinta Sejati Habibie-Ainun yang berdiri megah di pusat Kota Parepare menjadi manifestasi perpaduan antara sejarah personal dan identitas kolektif masyarakat.

Pose Habibie yang merangkul Ainun dengan senyum hangat keduanya menjadi penanda (signifier) yang merepresentasikan makna kasih sayang, kesetiaan,

dan keharmonisan. Oleh karena itu, monumen ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika ruang kota, tetapi juga sebagai media komunikasi visual yang menyampaikan nilai-nilai cinta sejati kepada masyarakat. Sejak diresmikan pada tahun 2015, monumen ini menjadi salah satu ikon wisata Kota Parepare yang ramai dikunjungi oleh masyarakat dari berbagai daerah. Antusiasme pengunjung yang datang untuk berfoto maupun mengenang kisah Habibie dan Ainun semakin memperkuat makna monumen sebagai simbol identitas Kota Parepare.⁵¹ Dalam perspektif semiotika, tingginya penerimaan masyarakat terhadap monumen ini menunjukkan bahwa simbol yang dihadirkan telah berhasil membangun citra Parepare sebagai Kota Cinta sekaligus mewariskan nilai kesetiaan, kasih sayang, dan kebersamaan kepada generasi berikutnya.

b. RS Regional dr Hasri Ainun Habibie



Gambar 4.2 RS Regional dr Hasri Ainun Habibie

Rumah Sakit Regional dr. Hasri Ainun Habibie berdiri megah di pesisir Pantai Tonrangeng sebagai bentuk konkret dari transformasi identitas Kota Parepare. Secara visual, bangunan ini bukan sekadar fasilitas medis, melainkan sebuah arsitektur yang merepresentasikan nilai kasih sayang, pengabdian, dan kepedulian yang melekat pada

⁵¹ H M Taufan Pawe, *Rekam Jejak Kepemimpinan Sang Visioner Kota Cinta Habibie Ainun*, Cetakan 1 (Parepare: CV. Kaaffah Learning Center, 2023).

sosok dr. Hasri Ainun Habibie. Kehadiran fisik gedung ini mempertegas komitmen pemerintah kota dalam menghadirkan pelayanan kesehatan yang humanis sekaligus menjadikan nama Ainun sebagai simbol kepedulian terhadap masyarakat. Desain bangunan yang modern dengan hamparan kaca menghadap Teluk Parepare menghadirkan kesan terbuka, nyaman, dan penuh harapan, sehingga membangun citra rumah sakit sebagai tempat yang memberikan ketenangan dan kesembuhan.

Sebagai bagian dari identitas Kota Parepare, rumah sakit ini tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas pelayanan kesehatan, tetapi juga menjadi representasi cinta dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat. Sejalan dengan konsep medical tourism yang mulai dikembangkan sejak tahun 2015, keberadaan RS Regional dr. Hasri Ainun Habibie dipadukan dengan kawasan wisata Tonrangeng River Side dan panorama Teluk Parepare sehingga menghadirkan pengalaman berobat sekaligus menikmati potensi wisata kota. Sejak diresmikan pada 26 Februari 2020, rumah sakit ini telah memberikan manfaat bagi masyarakat Parepare maupun daerah sekitarnya, sekaligus memperkuat makna Kota Parepare sebagai Kota Cinta yang tidak hanya mengenang sosok Habibie dan Ainun melalui simbol, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai pengabdian mereka melalui pelayanan kesehatan yang nyata.⁵²

⁵² H M Taufan Pawe, *Rekam Jejak Kepemimpinan Sang Visioner Kota Cinta Habibie Ainun*, Cetakan 1 (Parepare: CV. Kaaffah Learning Center, 2023).

c. Museum Habibie



Gambar 4.3 Museum BJ Habibie

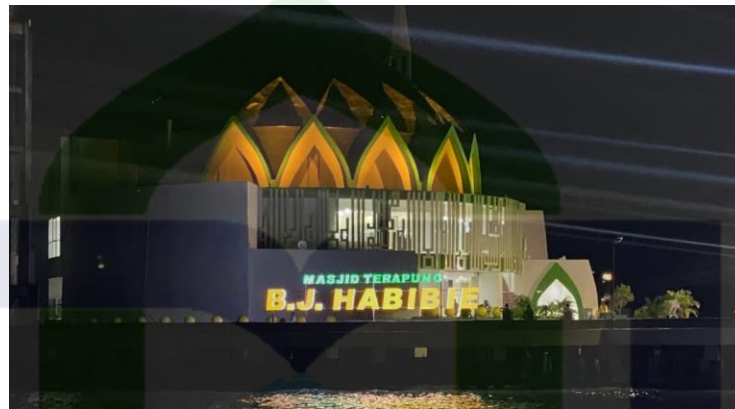
Museum B.J. Habibie merupakan simbol akar dan titik mula perjalanan hidup B.J. Habibie yang dibangun di atas rumah masa kecilnya di Kota Parepare. Secara visual, museum ini merepresentasikan kecintaan Habibie terhadap tanah kelahirannya sekaligus menjadi pengingat bahwa perjalanan menuju keberhasilan berawal dari tempat yang sederhana. Dengan mempertahankan nilai historis bangunan dan menghadirkan berbagai koleksi berupa karya, penghargaan, foto dokumentasi, serta benda-benda pribadi, museum ini tidak hanya menampilkan sosok Habibie sebagai ilmuwan, tetapi juga sebagai pribadi yang memiliki dedikasi tinggi terhadap keluarga, bangsa, dan ilmu pengetahuan.

Kehadiran museum ini semakin memperkuat identitas Parepare sebagai Kota Cinta sekaligus bentuk penghormatan atas jasa B.J. Habibie. Sebagaimana dijelaskan dalam buku *Rekam Jejak*, Museum B.J. Habibie diresmikan pada Februari 2020 dan diproyeksikan sebagai wisata edukasi yang memungkinkan pengunjung mempelajari perjalanan hidup, karya, serta prestasi B.J. Habibie.⁵³ Dalam perspektif semiotika, museum ini menjadi penanda (signifier) yang menghadirkan makna cinta terhadap ilmu pengetahuan, pengabdian, dan tanah kelahiran. Dengan demikian, museum tidak

⁵³ H M Taufan Pawe, *Rekam Jejak Kepemimpinan Sang Visioner Kota Cinta Habibie Ainun*, Cetakan 1 (Parepare: CV. Kaaffah Learning Center, 2023).

hanya menjadi tempat menyimpan memori sejarah, tetapi juga media komunikasi visual yang mewariskan nilai kerja keras, kecerdasan, dan dedikasi kepada generasi mendatang serta melengkapi citra Parepare sebagai Kota Cinta yang menghargai sejarah dan tokoh-tokohnya.

d. Masjid Terapung BJ Habibie



Gambar 4.4 Masjid Terapung BJ Habibie

Secara visual, posisi Masjid Terapung B.J. Habibie yang dibangun di atas pesisir Pantai Mattirotasi memberikan kesan seolah-olah bangunan ini terapung di antara laut dan langit. Hal tersebut merepresentasikan keluasan cinta dan kebesaran Tuhan, sekaligus menunjukkan bahwa nilai religius menjadi landasan utama dalam membangun identitas Kota Parepare sebagai Kota Cinta. Desain masjid yang memadukan unsur modern, religius, estetika artistik, dan panorama alam menciptakan ikon visual baru yang memperkuat citra kota sebagai daerah yang maju namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Dalam perspektif semiotika, kemegahan kubah dan menara masjid menjadi penanda (signifier) yang menghadirkan makna ketenangan, harapan, dan pengabdian kepada Tuhan.

Masjid Terapung B.J. Habibie dirancang sebagai ikon religius Kota Parepare yang tidak hanya menjadi tempat ibadah dengan kapasitas sekitar 1.000 jamaah, tetapi juga mendukung pengembangan wisata religi dan perekonomian masyarakat. Keberadaannya melengkapi narasi simbolik Kota Parepare, di mana Monumen Cinta Sejati menjadi simbol cinta antarmanusia, Museum B.J. Habibie menjadi simbol

perjalanan dan inspirasi, sedangkan Masjid Terapung B.J. Habibie menjadi simbol cinta kepada Tuhan. ⁵⁴Dengan demikian, masjid ini tidak hanya memperkuat identitas religius Kota Parepare, tetapi juga menjadi media komunikasi visual yang membangun makna bahwa cinta sejati harus berlandaskan keimanan, kepedulian, dan pengabdian kepada Tuhan serta sesama manusia.

e. Institut Teknologi B.J. Habibie



Gambar 4.5 Institut Teknologi BJ Habibie

Kehadiran Institut Teknologi B.J. Habibie (ITH) di Kota Parepare merupakan representasi dari upaya menghidupkan kembali semangat B.J. Habibie melalui pengembangan pendidikan tinggi berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara visual, gedung-gedung kampus dan identitas ITH menjadi simbol bahwa kecerdasan, inovasi, dan kecintaan terhadap tanah air merupakan warisan yang harus diteruskan kepada generasi muda. Aktivitas akademik yang berlangsung di lingkungan kampus membangun citra Parepare sebagai kota yang tidak hanya mengenang sosok Habibie, tetapi juga melanjutkan visi besarnya dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul.

Sebagaimana dijelaskan dalam buku Rekam Jejak, pendirian ITH berawal dari gagasan yang mendapat dukungan langsung dari B.J. Habibie dan Presiden Susilo

⁵⁴ H M Taufan Pawe, *Rekam Jejak Kepemimpinan Sang Visioner Kota Cinta Habibie Ainun*, Cetakan 1 (Parepare: CV. Kaaffah Learning Center, 2023).

Bambang Yudhoyono, hingga akhirnya memperoleh izin operasional dan mulai menerima mahasiswa pada tahun akademik 2022 dengan berbagai program studi berbasis teknologi.⁵⁵ Dalam perspektif semiotika, ITH berfungsi sebagai penanda (signifier) yang menghadirkan makna kemajuan, inovasi, dan harapan masa depan. Kehadiran institusi ini melengkapi identitas Kota Parepare sebagai Kota Cinta, di mana cinta tidak hanya diwujudkan melalui romantisme dan penghormatan kepada sejarah, tetapi juga melalui investasi pada pendidikan, ilmu pengetahuan, dan pengembangan generasi penerus yang mampu melanjutkan cita-cita B.J. Habibie.

f. Stadion Gelora BJ. Habibie Parepare



Gambar 4.6 Stadion Gelora BJ Habibie

Jika ikon-ikon lain di Parepare cenderung bersifat kontemplatif, seperti Museum BJ Habibie dan Masjid Terapung BJ Habibie, maka Gelora BJ Habibie memvisualisasikan cinta dalam bentuk yang lebih energik, kolektif, dan penuh semangat. Sebagaimana dijelaskan dalam buku *Rekam Jejak*, Pemerintah Kota Parepare melakukan pembenahan besar-besaran terhadap stadion ini sejak PSM Makassar menjadikannya sebagai home base. Berbagai fasilitas seperti ruang ganti pemain, toilet, pintu masuk pemain, ruang wasit, hingga tempat duduk VIP diperbaiki agar stadion memenuhi standar kompetisi sepak bola nasional.

⁵⁵ H M Taufan Pawe, *Rekam Jejak Kepemimpinan Sang Visioner Kota Cinta Habibie Ainun*, Cetakan 1 (Parepare: CV. Kaaffah Learning Center, 2023).

Pembangunan dan rehabilitasi Stadion BJ Habibie juga menjadi wujud nyata komitmen pemerintah daerah dalam mendukung kemajuan olahraga, sekaligus memberikan dampak positif terhadap sektor ekonomi dan pariwisata Kota Parepare. Bahkan, Lapangan Andi Makkasau juga direhabilitasi sebagai tempat latihan PSM Makassar melalui perbaikan sistem drainase, peningkatan elevasi lapangan, serta penggunaan rumput berkualitas tinggi agar memenuhi standar pertandingan.⁵⁶

Secara visual, kerumunan ribuan masyarakat yang mengenakan atribut tim dan identitas kota di tribun stadion menjadi simbol nyata solidaritas dan rasa memiliki terhadap daerahnya. Stadion ini membangun makna bahwa Kota Cinta bukan hanya dimaknai melalui hubungan romantis, tetapi juga melalui kecintaan masyarakat terhadap identitas lokal dan kebanggaan bersama. Kehadiran nama BJ Habibie yang disematkan pada stadion semakin memperkuat makna tersebut, karena menghubungkan semangat perjuangan, kerja keras, dan dedikasi tokoh nasional asal Parepare dengan semangat sportivitas yang tumbuh di tengah masyarakat. Stadion yang kini mampu menjadi tuan rumah pertandingan tingkat nasional memperlihatkan bahwa fasilitas publik di kota kelahiran Habibie mampu berkembang dan bersaing melalui komitmen serta kecintaan terhadap pembangunan daerah.

Dalam perspektif komunikasi visual, suasana tersebut menjadi representasi bahwa cinta kepada kota diwujudkan melalui dukungan, loyalitas, dan semangat untuk terus berkembang. Stadion ini menjadi ruang publik yang demokratis, tempat seluruh lapisan masyarakat berkumpul tanpa memandang latar belakang sosial untuk mendukung tujuan yang sama. Hal tersebut memperkuat city branding Parepare sebagai kota yang ramah, terbuka, penuh semangat hidup, sekaligus memiliki daya juang yang tinggi.

BJ Habibie dikenal sebagai sosok yang menjunjung tinggi kerja keras, disiplin, dan semangat pantang menyerah. Nilai-nilai tersebut divisualisasikan

⁵⁶ H M Taufan Pawe, *Rekam Jejak Kepemimpinan Sang Visioner Kota Cinta Habibie Ainun*, Cetakan 1 (Parepare: CV. Kaaffah Learning Center, 2023).

melalui keberadaan Gelora BJ Habibie sebagai arena kompetisi yang menjunjung sportivitas dan prestasi. Lapangan hijau yang luas, pertandingan yang berlangsung secara jujur, serta semangat para pemain dan pendukung menjadi simbol bahwa cinta tidak hanya diwujudkan dalam kelembutan kasih sayang, tetapi juga dalam perjuangan, pengorbanan, dan tekad untuk mencapai keberhasilan. Dengan demikian, Gelora BJ Habibie menjadi representasi visual dari cinta yang ekspresif dan dinamis. Melalui stadion ini, Parepare berhasil membangun makna bahwa Kota Cinta tidak hanya dikenang melalui sejarah dan romantisme BJ Habibie dan Ainun, tetapi juga melalui semangat persatuan, kebanggaan kolektif, prestasi olahraga, serta pembangunan yang memberi manfaat bagi masyarakat dan kemajuan daerah.

g. Balai Ainun



Gambar 4.7 Balai Ainun

Balai Ainun merupakan bangunan yang dibangun di kawasan Parepare Beach City sebagai bentuk penghormatan kepada dr. Hasri Ainun Habibie atas jasa dan pengabdianya. Gedung ini terdiri atas empat lantai yang difungsikan sebagai ruang pameran Dekranasda, ruang pertemuan, tempat penyelenggaraan berbagai kegiatan

masyarakat, ruang kegiatan PKK, serta fasilitas penginapan.⁵⁷ Keberagaman fungsi tersebut menunjukkan bahwa Balai Ainun tidak hanya menjadi bangunan simbolis, tetapi juga ruang publik yang melayani kebutuhan masyarakat.

Secara visual, penggunaan nama Ainun pada bangunan ini merepresentasikan sosok perempuan yang penuh kasih sayang, kesetiaan, dan pengabdian. Berbagai kegiatan sosial dan pertemuan masyarakat yang berlangsung di dalamnya membangun makna bahwa Kota Parepare tidak hanya mengenang kisah cinta Habibie dan Ainun, tetapi juga menghadirkan nilai-nilai kepedulian dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat.

Dalam perspektif komunikasi visual, Balai Ainun melengkapi identitas Parepare sebagai Kota Cinta. Jika Museum BJ Habibie merepresentasikan perjalanan hidup, Masjid Terapung BJ Habibie melambangkan nilai religius, Institut Teknologi BJ Habibie menggambarkan kemajuan ilmu pengetahuan, dan Gelora BJ Habibie mencerminkan semangat persatuan, maka Balai Ainun menjadi simbol cinta yang diwujudkan melalui pelayanan dan ruang kebersamaan. Dengan demikian, keberadaan Balai Ainun memperkuat citra Parepare sebagai Kota Cinta yang tidak hanya mengedepankan simbol, tetapi juga menghadirkan ruang yang bermanfaat bagi kehidupan sosial masyarakat.

⁵⁷ H M Taufan Pawe, *Rekam Jejak Kepemimpinan Sang Visioner Kota Cinta Habibie Ainun*, Cetakan 1 (Parepare: CV. Kaaffah Learning Center, 2023).

h. Auditorium BJ. Habibie



Gambar 4.8 Auditorium BJ. Habibie

Auditorium BJ Habibie merupakan salah satu fasilitas publik yang dibangun sebagai ruang pertemuan dan penyelenggaraan berbagai kegiatan resmi, seperti seminar, konferensi, pertunjukan seni, hingga kegiatan pemerintahan. Keberadaan auditorium ini mencerminkan komitmen Pemerintah Kota Parepare dalam menyediakan ruang yang mampu mendukung aktivitas pendidikan, kebudayaan, dan pengembangan sumber daya manusia.

Dari perspektif komunikasi visual, penggunaan nama BJ Habibie pada bangunan ini memiliki makna simbolis sebagai bentuk penghormatan terhadap tokoh nasional yang lahir di Parepare. Auditorium tidak hanya menjadi sebuah gedung, tetapi juga menjadi media yang mengingatkan masyarakat akan nilai-nilai kecerdasan, inovasi, dan dedikasi yang diwariskan oleh BJ Habibie. Arsitektur bangunan yang modern dan representatif memperkuat citra Parepare sebagai kota yang terus berkembang tanpa meninggalkan identitas sejarahnya.

Kehadiran Auditorium BJ Habibie juga memperkuat identitas visual Kota Parepare sebagai kota yang memberikan ruang bagi lahirnya ide, kreativitas, dan

kolaborasi masyarakat.⁵⁸ Melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan di dalamnya, auditorium menjadi simbol keterbukaan dan kemajuan, sekaligus mempertegas bahwa warisan BJ Habibie tidak hanya dikenang melalui nama, tetapi juga diwujudkan dalam fasilitas publik yang memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

I. Ikonografi Kota Cinta (Parepare)



Gambar 4.9 Ikonografi Kota Cinta (Gerbang Selamat Datang Kota Parepare)

Gerbang selamat datang Kota Parepare merupakan salah satu elemen visual yang memperkenalkan identitas kota kepada setiap orang yang memasuki wilayah Parepare. Pada bagian depan gerbang terdapat tulisan Selamat Datang di Kota Parepare yang disertai kalimat Di Kota Ini Lahir Pemimpin Bangsa Presiden RI ke-3 Prof. Dr. Ing. H. Bacharuddin Jusuf Habibie. Pencantuman nama BJ Habibie pada gerbang utama bukan sekadar informasi, tetapi menjadi simbol kebanggaan masyarakat Parepare terhadap tokoh nasional yang lahir di kota tersebut.

Dalam perspektif komunikasi visual, keberadaan nama BJ Habibie pada gerbang kota berfungsi sebagai identitas yang langsung membangun citra Parepare di mata masyarakat maupun wisatawan. Setiap orang yang memasuki kota akan memperoleh kesan awal bahwa Parepare memiliki keterkaitan erat dengan sosok

⁵⁸ H M Taufan Pawe, *Rekam Jejak Kepemimpinan Sang Visioner Kota Cinta Habibie Ainun*, Cetakan 1 (Parepare: CV. Kaaffah Learning Center, 2023).

Habibie, sehingga memperkuat branding kota sebagai daerah kelahiran ilmuwan dan negarawan Indonesia. Identitas visual ini juga menjadi pengingat akan nilai-nilai kecerdasan, inovasi, dan pengabdian kepada bangsa yang diwariskan oleh BJ Habibie.

Selain sebagai penanda batas wilayah, gerbang ini merepresentasikan komitmen Pemerintah Kota Parepare dalam menjaga dan memperkenalkan warisan sejarah daerah. Dengan menampilkan nama BJ Habibie pada pintu masuk kota, Parepare membangun identitas yang kuat sekaligus mempertegas posisinya sebagai kota yang menghargai sejarah, tokoh inspiratif, dan nilai-nilai kebangsaan. Hal tersebut menjadikan gerbang ini tidak hanya berfungsi sebagai infrastruktur, tetapi juga sebagai media komunikasi visual yang memperkuat citra dan karakter Kota Parepare.



Gambar 4.10 Ikonografi Kota Cinta (Jembatan Sumpang Minangae)

Jembatan Sumpang Minangae adalah pintu masuk utama (pintu gerbang) bagi siapapun yang datang dari arah Makassar. Begitu pengunjung menginjakkan kaki atau melintasi jembatan ini, mereka disuguhi pemandangan visual yang menegaskan bahwa mereka telah memasuki Zona Cinta. Secara semiotika, jembatan adalah simbol penghubung. Penempatan ikonografi di sini membangun makna bahwa cinta adalah jembatan yang menghubungkan berbagai perbedaan di kota ini. Jembatan ini menawarkan visualisasi pertemuan antara sungai dan laut (muara). Dengan tambahan ornamen lampu dekoratif dan tulisan Kota Cinta yang ikonik, lokasi ini menciptakan

suasana romantis sejak detik pertama. Ini membangun persepsi visual bahwa Parepare bukan sekadar kota transit yang berdebu, melainkan kota pemandangan yang estetik dan penuh kasih.



Gambar 4.11 Ikonografi Kota Cinta (Jembatan Penyebrangan Rujab Walikota Parepare)

Adapun area ikonografi lainnya yaitu Penempatan simbol cinta di area Rujab (pusat pemerintahan lokal) memberikan pesan visual bahwa kebijakan dan kepemimpinan di kota ini dilandasi oleh semangat kasih sayang. Secara visual, Rujab tidak lagi terkesan sebagai benteng kekuasaan yang kaku, melainkan menjadi ruang publik yang inklusif dan ramah.

Kedua titik ini adalah area yang paling sering dilalui dan dipotret dalam era digital, ikonografi ini menjadi alat pemasaran kota (city marketing) yang efektif. Setiap foto yang diunggah oleh masyarakat menjadi validasi visual bahwa makna cinta telah terinternalisasi dalam lanskap kota. Penggunaan warna-warna yang hangat dan bentuk-bentuk melengkung (simbol hati atau siluet Habibie-Ainun) di kedua tempat ini secara psikologis menciptakan rasa nyaman dan damai. Ini adalah strategi komunikasi visual untuk mengubah citra kota pelabuhan yang keras menjadi kota wisata yang lembut dan bersahabat.

Ikonografi di Jembatan Sumpang dan Rujab adalah jangkar visual yang mengunci identitas Parepare. Melalui kedua titik ini, makna Kota Cinta diproduksi secara konsisten mulai dari saat orang baru memasuki kota hingga mereka sampai keluar dari Kota Parepare. Cinta tidak lagi hanya menjadi konsep abstrak, melainkan menjadi pengalaman visual yang nyata dan dapat dirasakan kehadirannya di setiap sudut penting kota.

2. Representasi Simbolik Cinta Visual dan Nonvisual dalam Konstruksi

Pemerintah Parepare secara aktif menyelenggarakan berbagai program sosial dan budaya yang mempromosikan nilai-nilai cinta dan kebersamaan. Acara-acara seperti festival budaya, program pemberdayaan masyarakat, dan kegiatan sosial lainnya seringkali mengusung tema Kota Cinta, yang bertujuan untuk memperkuat hubungan antar warga. Dalam kegiatan-kegiatan ini, nilai-nilai cinta diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti membantu mereka yang membutuhkan atau berkolaborasi untuk menciptakan ruang publik yang ramah. Dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan ini, pemerintah tidak hanya secara verbal memperkenalkan konsep cinta tetapi juga mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam mewujudkan cinta dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Simbol visual memainkan peran penting dalam memperkuat makna Kota Cinta di Parepare. Pemerintah menggunakan berbagai simbol visual yang mudah dikenali dan dipahami untuk menggambarkan kota yang penuh cinta. Salah satu simbol visual yang paling mencolok adalah logo Kota Parepare, yang menggabungkan elemen simbolis seperti hati atau bentuk yang mewakili kebersamaan. elemen-elemen ini tidak hanya berfungsi sebagai identitas visual tetapi juga sebagai alat komunikasi yang ampuh untuk menyampaikan pesan cinta, persatuan, dan perdamaian. Desain ruang publik Parepare juga dipilih dengan cermat untuk menciptakan suasana yang ramah dan inklusif, dengan taman kota, alun-alun, dan area hijau yang luas yang dirancang untuk memperkuat ikatan sosial antar penduduk. Berikut hasil wawancara dengan dinas kebudayaan ibu Anna:

“Konstruksinya, itu patung. Patungnya berada di Alun-Alun atau di lapangan di Andi Makassar, kemudian banyaknya gedung atau bangunan yang dinamai atas nama BJ Habibie”.⁵⁹

Dari hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa simbol visual seperti patung dan bangunan bernama Habibie sebagai representasi fisik cinta dalam konstruksi kota. Patung di alun-alun andi makassau dan gedung-gedung tersebut berfungsi sebagai ikon visual yang menghubungkan cinta Habibie dengan identitas Parepare, membangun narasi kolektif yang mendorong warga untuk merasakan kebersamaan melalui ruang publik yang simbolis. Ini mencerminkan konstruksi cinta sebagai elemen permanen dalam arsitektur kota, yang memperkuat hubungan emosional antara masyarakat dan sejarah lokal.

Secara visual, Konstruksinya, itu patung. Patungnya berada di Alun-Alun atau di lapangan di Andi Makassar, Patung-patung ini berfungsi sebagai pengingat fisik yang mengkomunikasikan nilai-nilai sosial yang lebih dalam dan memperkuat identitas Parepare sebagai kota yang memprioritaskan cinta. kemudian banyaknya gedung atau bangunan yang dinamai atas nama BJ Habibie. Gedung atau bangunan yang dinamai atas nama BJ Habibie ini tersebar secara sistematis di berbagai titik strategis kota. Simbol-simbol tersebut dapat dijumpai mulai dari pintu masuk kota di Jembatan Sumpang Minangae, hingga ke jantung kota melalui Monumen Cinta Sejati. Representasi ini kemudian meluas pada aspek pelayanan publik seperti RS Regional dr. Hasri Ainun Habibie, aspek religius pada Masjid Terapung BJ Habibie, aspek edukasi di Museum BJ Habibie dan Institut Teknologi BJ Habibie (ITH), hingga aspek ruang publik komunal seperti Balai Ainun dan Stadion Gelora BJ Habibie. Kehadiran konstruksi-konstruksi ini menciptakan sebuah ekosistem visual yang konsisten dan saling menguatkan.

Dalam simbol nonvisual simbol non-visual memegang peranan sebagai ruh atau jiwa yang menghidupkan fisik bangunan tersebut. Simbol non-visual mencakup

⁵⁹ Ibu Anna Satria Ridwan sebagai Penata Layanan Operasional di Bidang Kebudayaan Kota Parepare yang dilaksanakan di Kota Parepare pada tanggal 08 Januari 2026

elemen-elemen yang tidak kasat mata namun dapat dirasakan, Makna cinta dalam dimensi non-visual ini diinternalisasi melalui perasaan bangga, rasa aman, dan semangat pengabdian yang menyelimuti interaksi sosial masyarakat. Bapak Juga menjelaskan dalam wawancara bahwa:

Dari hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa bagaimana pemerintah menggunakan event keagamaan seperti Ramadan sebagai simbol retorik untuk memperkuat tema Kota Cinta dengan nilai-nilai spiritual. Persiapan event ini, termasuk lomba kaligrafi dan kegiatan budaya, menunjukkan visi simbolik dalam menghubungkan cinta duniawi dengan cinta ilahi, mendorong partisipasi masyarakat melalui kegiatan yang mempromosikan kebersamaan dan kreativitas. Ini menegaskan bahwa cinta bukan hanya antarwarga, tetapi juga sebagai jembatan ke nilai-nilai religius, yang diwujudkan dalam program-program sosial selama bulan suci. Kembali Bapak menjelaskan tentang usulan program yang menurutnya cocok untuk konstruksi visi retorik pemerintah Kota Parepare bahwa:

"Pemerintah terus berupaya mempertahankan identitas Kota Cinta melalui berbagai program pembangunan, pelayanan publik, penguatan literasi, kegiatan pendidikan, serta berbagai event budaya dan keagamaan. Selain itu, city branding Kota Cinta juga diperkuat melalui media sosial, kegiatan pemerintahan, dan berbagai aktivitas masyarakat sehingga identitas tersebut tetap dikenal hingga saat ini".⁶⁰

Dari hasil wawancara menjelaskan identitas Parepare sebagai Kota Cinta tidak hanya dipertahankan melalui slogan semata, tetapi dikonstruksi secara berkelanjutan melalui berbagai aktivitas yang melibatkan pemerintah dan masyarakat. Dalam perspektif konstruksi simbolik, simbol Kota Cinta dibangun melalui tindakan nyata yang diwujudkan dalam program pembangunan, peningkatan pelayanan publik, penguatan literasi, kegiatan pendidikan, serta penyelenggaraan berbagai kegiatan budaya dan keagamaan. Berbagai aktivitas tersebut menjadi media yang

⁶⁰ Bapak Ibrah La Iman sebagai tokoh masyarakat sekaligus penulis buku BJ Habibie yang dilaksanakan di Kota Parepare pada tanggal 09 Januari 2026

merepresentasikan nilai-nilai kepedulian, kebersamaan, toleransi, dan kasih sayang yang melekat pada makna cinta sebagai identitas kota.

Selain itu, pemanfaatan media sosial, publikasi kegiatan pemerintahan, dan partisipasi masyarakat memperlihatkan bahwa proses konstruksi simbolik berlangsung secara terus-menerus melalui komunikasi. Pemerintah berperan sebagai aktor yang memproduksi dan menyebarluaskan simbol Kota Cinta, sedangkan masyarakat menjadi pihak yang menerima, memaknai, sekaligus mereproduksi simbol tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, identitas Kota Cinta tidak hanya dibentuk oleh kebijakan pemerintah, tetapi juga diperkuat melalui interaksi sosial dan komunikasi publik yang berlangsung secara berkesinambungan.

Temuan wawancara ini menunjukkan bahwa konstruksi simbolik Kota Parepare sebagai Kota Cinta merupakan hasil dari proses institusionalisasi identitas yang dilakukan secara konsisten. Simbol tersebut dipelihara melalui berbagai kebijakan, program, dan aktivitas sosial sehingga tetap hidup dalam kesadaran masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa city branding Kota Cinta telah berkembang menjadi identitas kolektif yang tidak hanya berfungsi sebagai strategi promosi daerah, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai sosial yang membedakan Kota Parepare dari daerah lain.

Selain itu, narasi cinta Habibie-Ainun yang telah melegenda secara nasional melalui buku dan film dianggap sebagai aset non-fisik (*intangible asset*) yang sangat kuat. Bapak Ibrah Juga menjelaskan dalam wawancaranya bahwa:

Menurut saya, makna cinta memiliki arti yang sangat luas dan tidak hanya berkaitan dengan hubungan romantis. Cinta merupakan bentuk kasih sayang, kepedulian, ketulusan, serta penghormatan terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan melalui pengabdian kepada masyarakat, kecintaan terhadap daerah, serta kepedulian terhadap pendidikan dan kemanusiaan. Oleh karena itu, simbol Kota Cinta sebaiknya dipahami sebagai filosofi kehidupan masyarakat Parepare, bukan sekadar simbol romantisme Habibie dan Ainun.⁶¹

⁶¹ Bapak Ibrah La Iman sebagai tokoh masyarakat sekaligus penulis buku BJ Habibie yang dilaksanakan di Kota Parepare pada tanggal 09 Januari 2026

Dari hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa makna simbol Kota Cinta dipahami secara lebih luas daripada sekadar representasi kisah romantis antara B.J. Habibie dan Hasri Ainun Habibie. Informan memaknai cinta sebagai nilai universal yang mencakup kasih sayang, kepedulian, ketulusan, penghormatan terhadap sesama, serta semangat pengabdian kepada masyarakat. Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa simbol Kota Cinta mengalami perluasan makna sehingga tidak hanya berfungsi sebagai identitas historis, tetapi juga menjadi representasi nilai-nilai sosial yang diharapkan menjadi karakter masyarakat Parepare.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, tema fantasi (fantasy theme) yang dibangun Pemerintah Kota Parepare berawal dari kisah cinta B.J. Habibie dan Hasri Ainun Habibie yang dijadikan sebagai inspirasi utama dalam membentuk identitas Kota Parepare sebagai Kota Cinta. Kisah tersebut tidak hanya dipahami sebagai cerita mengenai hubungan suami istri, tetapi dikembangkan menjadi narasi mengenai kesetiaan, kasih sayang, kepedulian, pengabdian, dan penghormatan kepada sesama. Narasi tersebut kemudian terus disampaikan oleh pemerintah melalui berbagai media komunikasi, promosi pariwisata, kegiatan budaya, serta pembangunan fasilitas publik yang menggunakan nama Habibie dan Ainun. Dalam perspektif Teori Konvergensi Simbolik, narasi tersebut merupakan fantasy theme karena menjadi cerita utama yang terus diulang sehingga menciptakan pemahaman yang sama di tengah masyarakat mengenai identitas Kota Parepare sebagai Kota Cinta.

Tema fantasi yang dibangun pemerintah kemudian berkembang menjadi fantasy chain atau rantai fantasi. Hal ini terlihat dari penyebaran narasi Kota Cinta melalui berbagai saluran komunikasi pemerintah, pemberitaan media, media sosial resmi pemerintah, promosi wisata, festival Habibie Ainun, serta berbagai kegiatan masyarakat. Penyebaran cerita tersebut membuat masyarakat ikut mengulang dan mempercayai narasi yang sama sehingga terbentuk kesamaan persepsi mengenai Kota Parepare sebagai Kota Cinta. Proses tersebut menunjukkan bahwa komunikasi

simbolik tidak berhenti pada pemerintah sebagai komunikator, tetapi diteruskan oleh masyarakat sehingga makna Kota Cinta semakin menguat dalam kehidupan sosial.

Dalam perspektif konstruksi simbolik, makna suatu simbol tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk melalui proses interpretasi yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, simbol Kota Cinta tidak hanya dimaknai berdasarkan latar belakang sejarah Habibie dan Ainun, tetapi juga dikonstruksi sebagai filosofi yang mencerminkan kepedulian terhadap sesama, kecintaan kepada daerah, semangat membangun pendidikan, serta pengabdian kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa simbol tersebut telah mengalami transformasi makna dari simbol personal menjadi simbol kolektif yang merepresentasikan identitas masyarakat Parepare.

B. PEMBAHASAN

a. Visi Retoris Pemerintah dalam Menginternalisasi Kota Cinta di Kota Parepare

fantasy theme dan fantasy chain berkembang secara luas, terbentuklah rhetorical vision atau visi retorik sebagaimana dijelaskan oleh Ernest G. Bormann. Berdasarkan hasil penelitian, visi retorik Pemerintah Kota Parepare diwujudkan melalui berbagai kebijakan yang berorientasi pada pelayanan publik, pembangunan infrastruktur, peningkatan kualitas pendidikan, pelayanan kesehatan, pengembangan pariwisata, dan penyediaan ruang publik yang nyaman bagi masyarakat. Berbagai program tersebut menjadi bentuk nyata dari nilai cinta yang ingin diinternalisasikan kepada masyarakat. Dengan demikian, konsep Kota Cinta tidak hanya dipahami sebagai slogan daerah, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata pemerintah melalui pelayanan kepada masyarakat dan pembangunan kota yang berorientasi pada kesejahteraan bersama.

Visi retorik pemerintah dalam menginternalisasi identitas Kota Cinta di Parepare merupakan sebuah strategi komunikasi politik dan budaya yang bertujuan

untuk menciptakan narasi tunggal mengenai jati diri kota.⁶² Secara deskriptif, visi retorik ini bermanifestasi dalam bentuk diskursus publik yang terus-menerus didengungkan oleh otoritas kekuasaan untuk meyakinkan masyarakat bahwa cinta adalah energi utama penggerak pembangunan. Pemerintah tidak sekadar menggunakan kata cinta sebagai slogan, melainkan mengonstruksinya sebagai sebuah ideologi perkotaan yang menghubungkan memori historis BJ Habibie dengan visi masa depan Parepare.

Retorika ini dirancang untuk mengubah pola pikir masyarakat agar melihat setiap jengkal kemajuan infrastruktur bukan hanya sebagai benda mati, melainkan sebagai perwujudan kasih sayang pemerintah terhadap kesejahteraan warganya. Dalam tataran aplikatif, visi retorik ini disebarkan melalui berbagai saluran formal, mulai dari pidato kenegaraan di tingkat lokal, jargon-jargon di media massa, hingga narasi dalam media sosial resmi pemerintah. Melalui bahasa yang persuasif dan emosional, pemerintah berupaya melakukan internalisasi nilai agar masyarakat merasa memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga citra kota tersebut.⁶³ Retorika Kota Cinta diarahkan untuk membangun identitas kolektif yang membedakan Parepare dengan wilayah lain, di mana keberhasilan kepemimpinan diukur dari sejauh mana nilai-nilai kemanusiaan dan kelembutan kasih sayang terintegrasi dalam pelayanan publik.

Dengan demikian, visi retorik ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara kebijakan pembangunan fisik dengan penguatan mentalitas dan karakter masyarakat agar selaras dengan citra kota yang humanis.⁶⁴ Lebih jauh lagi, visi retorik ini menjadi alat legitimasi bagi pemerintah dalam setiap pengambilan kebijakan strategis. Dengan membungkus program pembangunan dalam narasi cinta, pemerintah berhasil menciptakan dukungan publik yang luas karena narasi tersebut

⁶² Wulan, et al. *Retorika dan Dialektika Komunikasi Publik*. CV. Gita Lentera, 2024.

⁶³ Wulandari, et.al., “Visi Retoris Kepemimpinan dalam Pembangunan Infrastruktur dan Internalisasi Nilai Karakter Masyarakat Urban.” *Jurnal Tata Kelola Kota*, 13(1), 2021

⁶⁴ Haryani, et.al., “Konstruksi Ideologis dalam Narasi Branding Kota: Analisis Simbol Non-Visual pada Persepsi Masyarakat.” *Jurnal Ilmu Komunikasi Terapan*, 6(2), (2022).

menyentuh sisi sensitif dan kebanggaan warga terhadap sosok pahlawan nasional asal mereka. Internalitas ini pun bertujuan agar masyarakat tidak hanya menjadi penonton dalam pembangunan, tetapi menjadi aktor yang menghidupkan makna cinta tersebut dalam etika sosial sehari-hari. Pada akhirnya, visi retorik ini berupaya mengonstruksi sebuah realitas sosial baru di mana Parepare tidak lagi dipandang sebagai kota transit yang sekadar bersifat ekonomi-sentris, melainkan sebuah kota jiwa yang identitasnya berakar pada ke dalam rasa dan kecerdasan intelektual yang diwariskan oleh keluarga Habibie.

Analisis mengenai visi retorik ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana Pemerintah Kota Parepare mengonstruksi sebuah kesadaran kolektif melalui narasi Kota Cinta. Dalam perspektif teori konvergensi simbolik, sebuah komunitas dapat mencapai titik temu makna apabila terdapat tema fantasi yang dibagikan dan diterima secara luas.⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber dari jajaran Pemerintah Kota Parepare, penetapan Kota Cinta merupakan sebuah langkah strategis yang diinisiasi pada masa kepemimpinan Dr. H. M. Taufan Pawe. Proses awal ini bermula dari refleksi mendalam mengenai jati diri kota. Pemerintah menyadari bahwa Parepare memiliki aset sejarah yang sangat berharga, yakni sebagai tanah kelahiran Presiden RI ke-3, Prof. Dr. B.J. Habibie. Visi retorik yang dibangun bukan sekadar tentang asmara, melainkan mengacu pada pesan dramatik *dramatic message* tentang kesetiaan, kecerdasan, dan pengabdian. Sosok Pak Habibie digunakan sebagai tokoh protagonis dalam narasi kota. Pemerintah memilih mengembangkan konsep ini karena cinta dianggap sebagai bahasa universal yang mampu melampaui sekat-sekat sosial, sehingga memudahkan proses internalisasi nilai kepada masyarakat luas.

Tujuan utama pemerintah menerapkan konsep ini adalah untuk menciptakan *city branding* yang kuat guna meningkatkan daya tarik investasi dan pariwisata, sekaligus membangun karakter masyarakat *character building*. Melalui wawancara

⁶⁵ Pratama, et.al. "Tema Fantasi dalam Branding Destinasi Wisata: Studi Konvergensi Simbolik Masyarakat Lokal." Jurnal Kajian Komunikasi, 10(1), (2022).

dengan staf pemerintah, ditemukan bahwa proses rantai fantasi *fantasy chaining* terjadi ketika kisah cinta personal antara Pak Habibie dan Ibu Ainun ditarik ke ruang publik melalui pembangunan berbagai ikon kota. Hubungan antara branding kota dengan figur Pak Habibie adalah hubungan yang bersifat simbiotik-simbolik. Pak Habibie adalah magnet utama tanpa kehadiran figurnya, visi Kota Cinta akan kehilangan legitimasi historisnya. Dalam konteks ini, pemerintah berperan sebagai narator yang membingkai ingatan masyarakat agar selalu terhubung dengan nilai-nilai yang dibawa oleh sosok Habibie.

Meskipun visi ini diterima secara luas, pemerintah mengakui adanya tantangan dalam menghubungkan branding kota dengan sosok Pak Habibie. Tantangan terbesarnya adalah menjaga konsistensi antara simbol fisik (seperti monumen dan nama jalan) dengan perilaku sosial masyarakat. Pemerintah berupaya agar masyarakat tidak hanya melihat cinta sebagai ornamen, tetapi sebagai etos kerja dan etika pergaulan di Parepare. Dalam hal ini, keterlibatan media sosial menjadi sangat krusial. Kampanye digital dilakukan untuk memperluas jangkauan visi retorik ini ke generasi muda. Melalui konten-konten visual di Instagram dan platform lainnya, pemerintah mencoba menciptakan kesadaran simbolik bahwa menjadi warga Parepare berarti menjadi pribadi yang mencintai ilmu, setia pada janji, dan peduli pada sesama.

Dilihat dari Teori Konvergensi Simbolik, Pemerintah Kota Parepare telah berhasil melakukan konvergensi makna. Dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, terungkap bahwa warga tidak hanya mengetahui julukan tersebut, tetapi juga merasa memiliki identitas baru tersebut. Harapan masyarakat agar branding ini dikembangkan lebih lanjut menunjukkan bahwa visi retorik pemerintah telah berhasil menciptakan realitas simbolik yang memberikan kebanggaan kolektif bagi masyarakat Parepare.

b. Representasi Simbol Visual dan Non-Visual dalam Membangun Makna Cinta

Setelah memahami bagaimana visi retorik dibangun oleh pemerintah, bagian ini akan membedah bagaimana makna cinta tersebut diproduksi dan dipertukarkan

melalui tanda-tanda. Representasi simbol visual dan non-visual dalam membangun makna Kota Cinta di Parepare merupakan sebuah sinergi estetika dan nilai yang bekerja secara simultan untuk menciptakan identitas kota yang utuh. Merujuk pada teori representasi, makna tidak hadir dengan sendirinya, melainkan dikonstruksi melalui sistem tanda, baik yang bersifat visual (terlihat) maupun non-visual (abstrak).

1. Representasi Simbol Visual

Representasi simbol visual merupakan bentuk nyata yang paling mudah ditangkap oleh panca indera masyarakat.⁶⁶ Representasi simbol visual merujuk pada segala bentuk perwujudan fisik yang dapat ditangkap oleh indra penglihatan, seperti kemegahan arsitektur Monumen Cinta Sejati Habibie-Ainun, Masjid Terapung, serta infrastruktur monumental lainnya. Simbol-simbol visual ini berfungsi sebagai jangkar memori yang memberikan bukti nyata atas kehadiran narasi cinta di ruang publik. Kehadiran fisik ikon-ikon ini bertujuan untuk memberikan stimulasi visual kepada masyarakat dan wisatawan, sehingga makna cinta yang tadinya bersifat abstrak menjadi sesuatu yang konkret, megah, dan dapat dikagumi. Melalui skala bangunan yang besar dan desain yang estetik, simbol visual ini berhasil mengonstruksi persepsi bahwa Parepare adalah kota yang modern, beradab, dan menghargai nilai-nilai keindahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan observasi di lapangan, simbol visual di Parepare berfungsi sebagai penanda *signifier* bagi konsep kesetiaan.

2. Representasi Simbol Non -Visual

Representasi simbol non-visual bekerja pada level ideologis dan perasaan yang tidak tampak secara fisik, namun dirasakan melalui narasi dan interaksi sosial.⁶⁷ Representasi simbol non-visual memegang peranan jiwa yang menghidupkan fisik

⁶⁶ Syam, et.al., “Kekuatan Narasi dan Simbol Non-Visual dalam Membangun Imaji Kota (City Image).” *Jurnal Komunikasi Global*, 9(2), 2020

⁶⁷ Fadilah, et.al., Representasi Identitas Budaya dan Makna Non-Visual dalam Interaksi Sosial Masyarakat Urban. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(1) (2021).

bangunan tersebut. Simbol non-visual mencakup elemen-elemen yang tidak kasat mata namun dapat dirasakan, seperti atmosfer kota yang religius, keramah-tamahan penduduk, serta nilai-nilai intelektualitas dan kesetiaan yang diwariskan oleh sosok BJ Habibie. Makna cinta dalam dimensi non-visual ini diinternalisasi melalui perasaan bangga, rasa aman, dan semangat pengabdian yang menyelimuti interaksi sosial masyarakat. Jika simbol visual menawarkan kemegahan fisik, maka simbol non-visual menawarkan ke dalaman rasa dan koneksi batin. Simbol ini terpancar melalui bagaimana narasi cinta tersebut memengaruhi etika berperilaku warga dan kebijakan pemerintah yang berorientasi pada kemanusiaan, sehingga cinta bukan sekadar menjadi pemandangan mata, melainkan menjadi identitas yang meresap ke dalam karakter dan gaya hidup masyarakatnya.

1) **Figur B.J. Habibie sebagai Simbol Abstrak**

Meskipun beliau telah tiada, sosok Pak Habibie direpresentasikan sebagai simbol keberhasilan, kerja keras, dan bakti kepada tanah air. Tantangan pemerintah dalam menghubungkan branding ini seperti yang diungkapkan informan pemerintah adalah memastikan bahwa kesetiaan Pak Habibie tetap hidup dalam kebijakan publik yang melayani rakyat dengan cinta.

Figur B.J. Habibie sebagai simbol abstrak melampaui wujud fisik patung atau nama yang tertera pada gedung-gedung tinggi. Secara deskriptif, figur beliau telah bertransformasi menjadi sebuah simbol non-visual yang merepresentasikan nilai-nilai idealisme, kecerdasan teknokratis, dan integritas moral. Jika monumen adalah penanda yang dapat indra, maka sosok Habibie secara abstrak adalah ruh atau gagasan yang hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat. Beliau menjadi metafora bagi kemungkinan pencapaian tertinggi manusia Indonesia; sebuah simbol tentang bagaimana cinta kepada ilmu pengetahuan dan cinta kepada pasangan dapat bersinergi membentuk karakter yang tangguh. Dalam kaitannya dengan teori representasi, figur Habibie sebagai simbol abstrak bekerja pada level mitos atau konotasi. Merujuk pada pemikiran Roland Barthes, jika secara denotatif beliau adalah

seorang tokoh sejarah, maka secara konotatif beliau merepresentasikan cinta dan Inovasi. Sebagai simbol non-visual, nilai-nilai ini tidak memerlukan kehadiran fisik untuk dirasakan pengaruhnya; ia hadir melalui kebijakan pemerintah yang mengedepankan literasi, melalui semangat kompetisi sains di madrasah, hingga pada narasi-narasi pembangunan yang selalu menyelipkan pesan tentang kesetiaan. Inilah yang disebut sebagai praktik penandaan (*signifying practice*) di mana pemerintah kota mengonstruksi figur beliau sebagai standar moral dan intelektual bagi warga kota.

2) Sintesis Makna Dari Simbol Menjadi Identitas

Simbol menjadi identitas di Kota Parepare merupakan sebuah proses dialektika di mana berbagai tanda fisik dan nilai-nilai abstrak melebur menjadi satu kesatuan jati diri yang diakui secara luas. Secara deskriptif, proses ini bermula ketika simbol-simbol visual seperti monumen, masjid, dan gedung-gedung institusional tidak lagi dipandang sebagai struktur arsitektur belaka, melainkan mulai dibaca sebagai representasi dari nilai kesetiaan, kecerdasan, dan pengabdian. Sintesis terjadi saat masyarakat mulai menginternalisasi pesan-pesan yang dibawa oleh simbol tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari, sehingga makna cinta yang terkandung di dalamnya bertransformasi dari sekadar dekorasi kota menjadi fondasi karakter warga. Pada tahap ini, simbol telah berhasil melampaui fungsi estetika dan masuk ke dalam ruang psikologis masyarakat, menciptakan rasa bangga kolektif yang mempersatukan warga di bawah satu identitas yang sama.

Melalui dialektika antara simbol visual dan nonvisual, makna cinta di Kota Parepare mengalami perluasan makna. Dari hasil wawancara, terlihat adanya keselarasan antara apa yang dibangun oleh pemerintah (visual) dengan apa yang dirasakan oleh masyarakat (nonvisual). Tokoh masyarakat menyatakan harapan besar agar representasi ini tidak sekadar menjadi hiasan kota (*eye candy*), tetapi bertransformasi menjadi identitas yang lebih dalam, yakni pelayanan pemerintah yang berbasis cinta dan keramahan warga yang tulus. Dengan demikian, representasi

simbolik ini berhasil menciptakan sebuah mitos positif (dalam istilah semiotika) bahwa Parepare adalah kota yang memuliakan kemanusiaan melalui narasi cinta.

Secara teoretis, representasi simbolik di Parepare telah melewati tahap signifikasi, di mana benda fisik (seperti monumen) telah menjadi tanda yang membawa pesan ideologis tentang kesetiaan. Hal ini membuktikan bahwa konstruksi Kota Cinta di Parepare adalah sebuah proyek kebudayaan yang berhasil mengubah persepsi ruang geografis menjadi ruang emosional bagi penghuninya. Ketika pemerintah secara retorik mendengungkan narasi Kota Cinta dan didukung oleh kehadiran fisik ikon-ikon Habibie Ainun, publik secara perlahan menyatukan potongan-potongan informasi tersebut menjadi sebuah pemahaman yang utuh. Identitas Kota Cinta kemudian mengkristal karena adanya keselarasan antara apa yang dilihat oleh mata (simbol visual) dengan apa yang dipahami oleh pikiran dan dirasakan oleh hati (simbol non-visual). Identitas ini bukan sekadar label yang dipaksakan dari atas, melainkan hasil dari proses menjadi di mana warga Parepare mulai mendefinisikan diri mereka melalui cermin ketokohan BJ Habibie, sehingga nilai-nilai sang teknokrat menjadi tolok ukur perilaku dan standar keadaban di ruang publik.

Kombinasi antara keduanya menciptakan sebuah konstruksi makna yang komprehensif di mana simbol visual bertindak sebagai wadah, sedangkan simbol nonvisual bertindak sebagai isinya. Tanpa simbol visual, identitas Kota Cinta akan kehilangan daya tarik dan bukti fisiknya, namun tanpa simbol nonvisual, bangunan-bangunan megah di Parepare hanya akan menjadi struktur mati yang hampa makna. Integrasi kedua elemen ini dalam pembangunan Kota Parepare berhasil menciptakan sebuah place branding yang kuat, di mana setiap sudut kota yang terlihat oleh mata selalu selaras dengan nilai-nilai yang dirasakan oleh hati. Sinergi inilah yang pada akhirnya berhasil membangun makna cinta yang multidimensional, cinta yang romantis terhadap pasangan, cinta yang religius terhadap Sang Pencipta, serta cinta yang intelektual terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan masa depan bangsa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai Konstruksi Simbolik Kota Parepare sebagai Kota Cinta, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Visi retorik pemerintah dalam menginternalisasi Kota Cinta visi retorik Pemerintah Kota Parepare dalam menginternalisasi identitas Kota Cinta dilakukan melalui proses Konvergensi Simbolik yang menempatkan kisah hidup B.J. Habibie dan Hasri Ainun Habibie sebagai tema fantasi utama. Pemerintah berhasil membangun narasi kolektif bahwa Parepare bukan sekadar tempat transit geografis, melainkan ruang historis yang melahirkan nilai kesetiaan, kecerdasan, dan pengabdian. Internalisasi ini dilakukan secara top down melalui kebijakan *city branding* dan pembangunan infrastruktur ikonik yang berfungsi sebagai rantai fantasi (*fantasy chaining*), sehingga masyarakat menyerap narasi tersebut menjadi identitas baru yang membanggakan. Hubungan simbiotik antara figur Pak Habibie dengan citra kota menjadi kekuatan retorik utama yang mempersatukan emosi warga dalam satu kesadaran simbolik yang sama.
- 2) Representasi simbol visual dan nonvisual dalam membangun makna cinta konstruksi makna cinta di Kota Parepare diwujudkan melalui dialektika simbol yang komprehensif sesuai dengan teori representasi. Simbol visual direpresentasikan secara masif melalui Monumen Cinta Sejati Habibie-Ainun, Museum Habibie, dan estetika tata kota yang tematik. Simbol-simbol fisik ini bekerja sebagai penanda *signifier* yang mengomunikasikan makna kesetiaan dan intelektualitas kepada publik secara konstan. Simbol non-visual direpresentasikan melalui Figur B.J. Habibie sebagai Simbol Abstrak. Cinta direpresentasikan bukan hanya sebagai romantisme, melainkan sebagai etos

kepedulian, keramahan pelayanan publik, dan harmoni sosial masyarakat Bugis yang religius. Melalui perpaduan simbol visual dan non-visual ini, cinta telah bergeser dari sekadar slogan menjadi sebuah realitas sosial yang memengaruhi cara masyarakat memandang kotanya dan cara dunia luar mengenali Parepare.

B. Saran

Proses penelitian ini dipandang sebagai sebuah fase edukatif yang signifikan bagi peneliti dalam memetakan kesenjangan antara kerangka teoretis dan realitas empiris yang ditemukan di lapangan. Segala bentuk kekurangan dalam studi ini diterima dengan sikap terbuka sebagai bahan evaluasi konstruktif untuk memantapkan kualitas metodologi pada masa mendatang. Komitmen untuk meningkatkan kapasitas keilmuan akan diwujudkan melalui pengayaan literatur serta pendalaman studi yang lebih komprehensif pada peluang riset berikutnya. Peneliti meyakini bahwa keterbatasan yang muncul dalam analisis ini merupakan instrumen penting untuk memacu ketelitian serta mempertajam daya kritis di masa depan. Melalui refleksi mendalam terhadap seluruh tahapan riset yang telah dilalui, peneliti berupaya mentransformasi setiap kelemahan saat ini menjadi kekuatan metodologis yang lebih kokoh, guna memastikan kontribusi yang diberikan kelak menjadi lebih valid, signifikan, dan berdampak nyata bagi pengembangan diskursus ilmu pengetahuan di bidang kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur"an al-Karim

Achjar, Et Al. *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif Dan Studi Kasus*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023

Ahmad, Rijali "Analisis Data Kualitatif dalam Penelitian Komunikasi dan Sosial." Jurnal Al-Hadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 21(1), 2022

Ahyar, Et Al. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Cv. Pustaka Ilmu, 2020.

Anastasia., "Refleksi dalam Pembelajaran Sastra (Penggunaan Bahasa dalam Konteks Budaya Masyarakat)". 2022.

Anugrah, Muh Reza. "Strategi Dinas Pariwisata Dalam Pengelolaan Kepariwisataaan Di Kota Parepare," 2023.

Apong Claudia Berliana., "Konvergensi Simbolik dalam Membangun Kohesivitas Kelompok (" Jurnal Mahasiswa Komunikasi 3, No. 1, 2023

Apriani Fani "Persepsi 50 Orang Masyarakat Kota Parepare Terhadap Monumen Patung Cinta Sejati Habibie Ainun Sebagai Icon Kota Parepare Dalam Kaitannya Dengan Pengembangan Pariwisata Kota Parepare," 2018.

Arief Shofyan, Lestari Annisa Dwi., "Analisis Konvergensi Simbolik pada Akun Instagram @Sehand Azhar dalam Penggambaran Realita Sosial Santri Pondok Modern Darussalam Gontor". Jurnal Moderasi: the Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies 5, No 2 2025

Azmi Pendi Nurul and Muliadi "Makna Simbolik Ulul Albab Dalam Al-Qur"an: Kajian Semiotika Roland Barthes" 1, No. 3 (2025).

Deah Putri Dienda Anissa and Nurcahyadi. "Pertukaran Tema Fantasi dalam Retorika Visual melalui Media Sosial." Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik 21.2, 2024

Edi, Nugroho. "Analisis Nilai-nilai Dakwah pada Festival Budaya Malippra" di kelurahan Watang Bacukiki Kota Parepare." IAIN Parepare 2024.

Elsa Mutiara. "Representasi Budaya Daerah Pada Iklan Sarung Wadimor Versi „Tentu Sarung Kita"" 4, No. 1 (2021): 6.

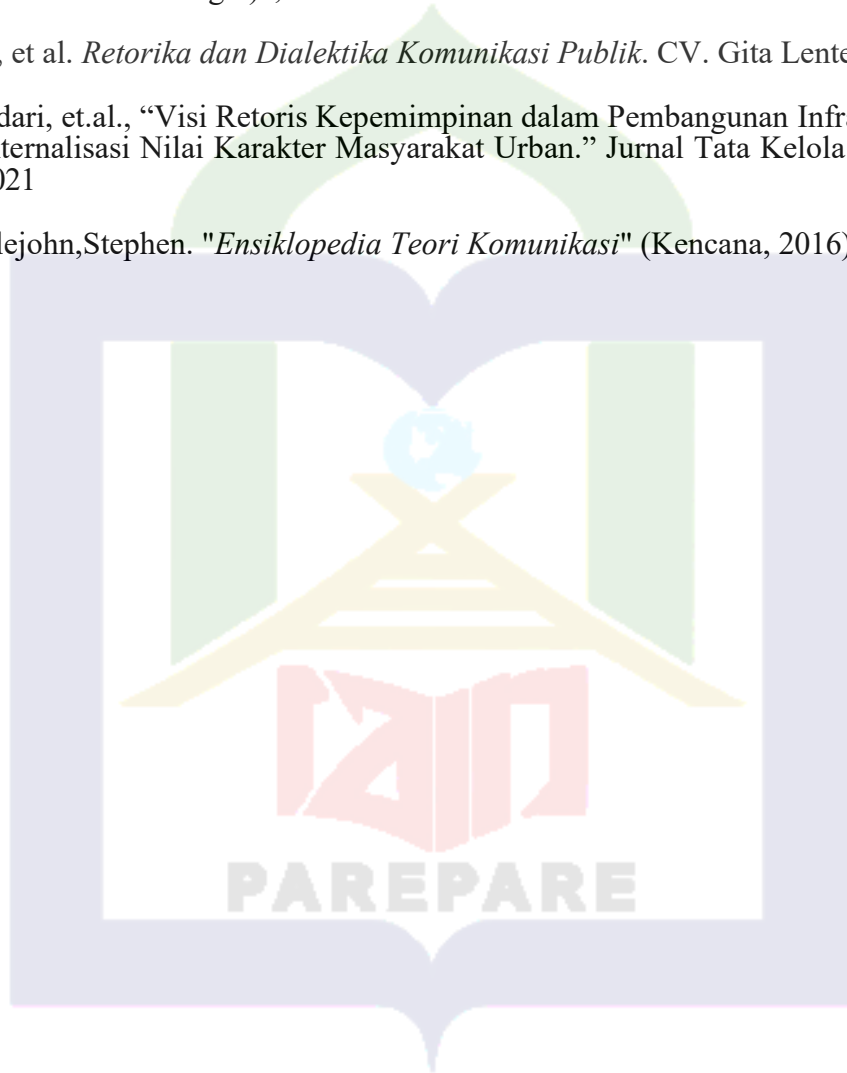
Fadilah, et.al., "Representasi Identitas Budaya dan Makna Non-Visual dalam Interaksi Sosial Masyarakat Urban." Jurnal Kajian Komunikasi, 9(1) (2021).

- Griffin Em., "A First Look at Communion Theory" Mc Graw-Hill Companies 1, no 1, 2008.
- Haifa, et al. "Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data dalam Penelitian Pendidikan." *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan bahasa* 2, 2, 2025
- Haris Aidil And Amalia Asrinda, "Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi)" 29, No. 1 (2018).
- Hartono Jogiyanto, Et Al. *Metoda Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data*. Penerbit Andi, 2018.
- Haryani, et.al., "Konstruksi Ideologis dalam Narasi Branding Kota: Analisis Simbol Non-Visual pada Persepsi Masyarakat." *Jurnal Ilmu Komunikasi Terapan*, 6(2), (2022)Junaid, Ilham. "Ikon Habibie-Ainun, Strategi Inovatif Dalam Mengembangkan Pariwisata Di Kota Parepare , Sulawesi Selatan" 3 (2016).
- H M Taufan Pawe, *Rekam Jejak Kepemimpinan Sang Visioner Kota Cinta Habibie Ainun*, Cetakan 1 (Parepare: CV. Kaaffah Learning Center, 2023).
- Jati Catur, Rianingrum,. "Ikonografi, Simbolisme, Dan Sejarah Laten: Analisis Visual Dan Materi Subjek Lambang Jawa Barat Dalam Konstruksi Sejarah," 3(1), 2020.
- Khaerul, et al. Pendekatan dalam Penelitian Bahasa dan Sastra. *Journal of Literature Review*1,(2) 2025
- Kompastv. "Membangun Kota Parepare Karena Cinta." 2021, N.D.
- Kurniawan Imam, Samad., "Opini Publik Eksternal Tentang Pembentukan Citra Kota Parepare." Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. 2021.
- Kurniawan, Ramadhan. "Strategi Pemasaran Pendekatan Model Pariwisata Berkelanjutan Di Kota Cinta Habibie Ainun Pare-Pare." *Jurnal Kolaboratif Sains* 7, No. 3 (2024).
- Mawaddah, I. *Konvergensi Simbolik Dalam Media (Ujaran Kebencian Dalam Kebebasan Berekspresi Di Fanpage Jonru Ginting Periode 2013-2017)* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). 2017
- Miles Matthew B, et.al. "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook", SAGE Publications 4, no 1 2018.
- Muhammad, Andriliwan, et.al. "Makna Simbolik Istilah Konstruksi Bangunan Adat Bantayo Poboide Gorontalo." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 9, No.

1 (2023)

- Nugraha, et.al., “*Komunikasi Simbolik Serekah Sirih Pada Adat Serawai Di Desa Tanjung Alam Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang.*” IAIN Curup 2024.
- Novitaningrum, et.al. “*Perubahan Nama Jalan Dan Konstruksi Identitas Kota: Sebuah Tinjauan Analitis.*” Media Komunikasi Geografi 25, No. 1 (2024).
- Panindias, Asmoro Nurhadi. “*Identitas Visual Dalam Destination Branding Kawasan Ngarsopuro.*” Acintya 6, No. 2 (2014).
- Prasanti, et.al. “*Pemaknaan Simbol Dalam Komunitas „Brotherhood.”*” Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan Farmaka Tropis Fakultas Farmasi Universitas Mualawarman, Samarinda, Kalimantan Timur 1, No 1 (2016).
- Prasanti Ditha And Indriani Sri Seti, “*Pemaknaan Simbol Dalam Komunitas „Brotherhood,”*” Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mualawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, No. April (2016).
- Pratama, et.al. “*Tema Fantasi dalam Branding Destinasi Wisata: Studi Konvergensi Simbolik Masyarakat Lokal.*” Jurnal Kajian Komunikasi, 10(1), (2022).
- Putri, et.al., “*Metode Pengumpulan Data Kualitatif.*” Jurnal Pendidikan Tambusa 9, 01, 2022
- Ramadhani, Nur Annisa. “*Catcalling Di Ruang Publik (Studi Fenomenologi Mahasiswa IAIN Parepare.*” 2024.
- Romziana Luthviah, et.al., “*Representasi Pelecehan Terhadap Kiai dalam Media Televisi Nasional: Analisis Adab Islam Perspektif Al-Qur'an dan Teori Representasi Stuart Hall*”, Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman 1, No 1, 2025
- Saragih, et.al. “*Representasi Makna Umpasa Pada Ritual Sayur Matua Etnik Simalungun*” 14, No. 1 (2025)
- Septian, et.al., “*Manajemen Branding.*” Universitas Brawijaya Press, 2023.
- Sofia, et.al. “*Konstruksi City Branding Kota Pasuruan Pada Instagram @Madinahvanjava (Studi Analisis Isi City Branding Kota Pasuruan Pada Akun Instagram @Madinahvanjava Ilmia*” 3, No. 2021 (2023).
- Supratno Yoga Heri, et al., “*Pola Komunikasi Squad Mobile Legend Raptor Semarang Dalam Menyelesaikan Masalah Gameplay,*” *Journal of Physical Therapy Science* 9, no. 1 (2021)
- Syam, et.al., “*Kekuatan Narasi dan Simbol Non-Visual dalam Membangun Imaji Kota (City Image).*” Jurnal Komunikasi Global, 9(2), 2020

- Tunliu, et.al., "Konstruksi Realitas Simbolik Melalui Youtube." Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi 12.1 2023,
- Waliyuddin. *Representasi Performa Budaya Pada Passura* "etnis Toraja. IAIN Parepare 2024.
- Wijaya Hengki, „Ringkasan Dan Ulasan Buku Analisis Data Penelitian Kualitatif (Prof. Burhan Bungin)“, 2018.
- Wulan, et al. *Retorika dan Dialektika Komunikasi Publik*. CV. Gita Lentera, 2024.
- Wulandari, et.al., "Visi Retoris Kepemimpinan dalam Pembangunan Infrastruktur dan Internalisasi Nilai Karakter Masyarakat Urban." Jurnal Tata Kelola Kota, 13(1), 2021
- W.Littlejohn, Stephen. "Ensiklopedia Teori Komunikasi" (Kencana, 2016).





Lampiran 1 : Instrumen Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91131 Telp. (0421) 21307 VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI
---	---

NAMA MAHASISWA : AZWARANI
 NIM : 2120203870233054
 FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
 PRODI : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
 JUDUL : KONSTRUKSI SIMBOLIK KOTA PAREPARE
 SEBAGAI KOTA CINTA

INSTRUMEN PENELITIAN

PEDOMAN WAWANCARA

1. Pedoman wawancara untuk pemerintah daerah
 - a) Bagaimana awal mula munculnya makna Kota Cinta sebagai identitas Kota Parepare?
 - b) Mengapa pemerintah memilih untuk mengembangkan konsep Kota Cinta di Parepare?
 - c) Apa saja simbol visual dan nonvisual yang merepresentasikan Kota Cinta Parepare?
 - d) Sejauh mana keterlibatan media sosial dalam kampanye pengenalan konsep Kota Cinta?

- e) Bagaimana hubungan antara branding Kota Cinta dengan figur Pak Habibie dalam konteks pengembangan dan promosi Kota Parepare?
- f) Apa tantangan yang dihadapi pemerintah dalam menghubungkan branding kota dengan sosok Pak Habibie?

2. Pedoman wawancara untuk masyarakat Parepare

- a) Apa yang anda ketahui tentang julukan Parepare sebagai Kota Cinta?
- b) Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai pelaksanaan branding Kota Cinta oleh pemerintah?
- c) Di mana Bapak/Ibu biasanya melihat simbol atau ikon yang menggambarkan Parepare sebagai Kota ?
- d) Bagaimana harapan bapak/ibu terhadap pengembangan branding Parepare sebagai Kota Cinta di masa mendatang agar semakin dikenal dan memberikan manfaat bagi masyarakat?

Mengetahui,
Pembimbing


Nurhakki, S.Sos., M.Si.

NIP. 197706162009122001

Lampiran 2 : Surat Keterangan Wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawa ini:

Nama : ZULKARNAIN NISRUH, ST., M. SI
Jenis kelamin : LAKI LAKI
Umur : 52 TAHUN
Pekerjaan : ASN BAPPADA KOTA PAREPARE
Tingkat Pendidikan : STRATA DUA
Alamat : JL. JEND. SUDIRMAN NO. 76 PAREPARE

Menerangkan bahwa:

Nama : Azwarani
Nim : 2120203870233054

Benar telah melakukan wawancara dengan saya rangka penyusunan skripsi yang berjudul judul "**Konstruksi simbolik kota Parepare sebagai kota cinta**"

Demikian surat peenyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinnya.

Parepare, 15 Januari 2024

Yang diwawancarai


()

Surat Keterangan Wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawa ini:

Nama : Muhammad Ibrahim
Jenis kelamin : Laki - Laki
Umur : 36
Pekerjaan : Pengusaha Pejuang
Tingkat Pendidikan : S2
Alamat : Jl. H. A. Abu Bakar

Menerangkan bahwa:

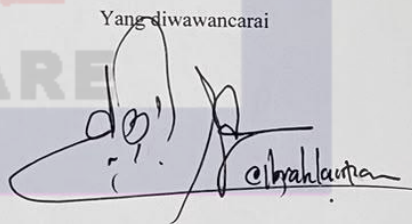
Nama : Azwarani
Nim : 2120203870233054

Benar telah melakukan wawancara dengan saya rangka penyusunan skripsi yang berjudul judul "Konstruksi simbolik kota Parepare sebagai kota cinta"

Demikian surat peenyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 8 Januari 2025

Yang diwawancarai


@ibrahimian

Surat Keterangan Wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawa ini:

Nama : ANDI OTDANG
Jenis kelamin : LAKI-LAKI
Umur : 55 TH.
Pekerjaan : PRAKTISI BUDAYA
Tingkat Pendidikan : SMA
Alamat : 21. BUKIT MARANI, RT/RW : 1/IV
KEL. LAPADDE, KEC. UJUNG
KOTA PAREPARE

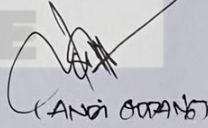
Menerankan bahwa:

Nama : Azwarani
Nim : 2120203870233054

Benar telah melakukan wawancara dengan saya rangka penyusunan skripsi yang berjudul
judul "**Konstruksi simbolik kota Parepare sebagai kota cinta**"

Demikian surat peenyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinnya.

Parepare, 8 JANUARI 2026

Yang diwawancarai ,

(ANDI OTDANG)

Surat keterangan wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawa ini:

Nama : Anna Sabina Reduan, S.E., S.Pd, M.Pd.

Jenis kelamin : Perempuan

Umur : 38 TAHUN

Pekerjaan : STAF BIDANG KEBUDAYAAN DIKIRBU

Tingkat Pendidikan : STRATA II

Alamat : PERUMAHAN SAWITTO MOAH 2 PAREPARE

Menerangkan bahwa:

Nama : Azwarani

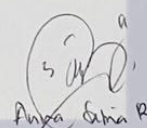
Nim : 2120203870233054

Benar telah melakukan wawancara dengan saya rangka penyusunan skripsi yang berjudul
judul “ **Konstruksi simbolik kota Parepare sebagai kota cinta**”

Demikian surat peenyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 10 Januari 2024

Yang diwawancarai


(Anna Sabina Reduan, S.E., S.Pd, M.Pd.

Lampiran 3 : Dokumentasi

Wawancara ASN Bappeda Kota Parepare



PAREPARE

Wawancara bersama staf dinas Kebudayaan



PAREPARE

Wawancara bersama masyarakat



Wawancara dengan Masyarakat



Lampiran 4 : SK Pembimbing



DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-3439/in.39/FUAD.03/PP.00.9/10/2024

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 16 Oktober 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 3439 Tahun 2024, tanggal 16 Oktober 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
 - Menunjuk saudara: **Nurhakki, M.Si.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : AZWARANI
NIM : 2120203870233054
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Penelitian : KONTRUKSI SIMBOLIK KOTA PAREPARE SEBAGAI KOTA CINTA
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan synopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 16 Oktober 2024
Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Lampiran 5 : Surat Permohonan Izin Penelitian dari Fakultas



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mall.iainpare.ac.id

Nomor : B-24/In.39/FUAD.03/PP.00.9/01/2026
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

07 Januari 2026

Yth. Walikota Parepare
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
di
KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: AZWARANI
Tempat/Tgl. Lahir	: PEKKABATA, 15 Oktober 2001
NIM	: 2120203870233054
Fakultas / Program Studi	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester	: IX (Sembilan)
Alamat	: JL.MUHAMMADIYAH DUSUN . / LINGKUNGAN. PEKKABATA

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Walikota Parepare dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

KONTRUKSI SOMBOLIK KOTA PAREPARE SEBAGAI KOTA CINTA

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 07 Januari 2026 sampai dengan tanggal 07 Pebruari 2026.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Lampiran 6 : Surat Izin Penelitian dari dinas penanaman modal

SRN IP0000008



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpstp@pareparekota.go.id

IZIN PENELITIAN
Nomor : 8/IP/DPM-PTSP/1/2026

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 3. Peraturan Wali Kota Parepare Nomor 31 tahun 2025 tentang Pendelegasian Wewenang Penyelenggaraan Perizinan Berusaha dan Nonperizinan Daerah Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA
 NAMA : **AZWARANI**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
 Jurusan : **KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**
 ALAMAT : **JL. MUHAMMADIYAH KAB. PINRANG**
 UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **KONSTRUKSI SIMBOLIK KOTA PAREPARE SEBAGAI KOTA CINTA**

LOKASI PENELITIAN : **KECAMATAN SE KOTA PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : **08 Januari 2026 s.d 07 Pebruari 2026**

a. Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
 b. Izin ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
 Pada Tanggal : **12 Januari 2026**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 KOTA PAREPARE**



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
 Pembina Tk. 1 (IV/b)
 NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPSTP Kota Parepare (scan QRCode)



Balat
Sertifikasi
Elektronik



KETENTUAN PEMEGANG IZIN PENELITIAN

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Instansi/Perangkat Daerah yang bersangkutan.
2. Pengambilan data/penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan dan semata-mata untuk kepentingan ilmiah.
3. Mentaati Ketentuan Peraturan Perundang -undangan yang berlaku dengan mengutamakan sikap sopan santun dan mengindahkan Adat Istiadat setempat.
4. Setelah melaksanakan kegiatan Penelitian agar melaporkan hasil penelitian kepada Walikota Parepare (Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Parepare) dalam bentuk Softcopy (PDF) yang dikirim melalui email : litbangbappedaparepare@gmail.com.
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang Surat Izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Lembar Kedua Izin Penelitian

DPMP TSP
—
PAREPARE

IZIN
PAREPARE

Lampiran 7 : Surat Selesai Meneliti Dari Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan



PEMERINTAH KOTA PAREPARE DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Jalan Pettana Rajeng No. 1 Tlp. (0421) 21166 Parepare 91114
E-mail : dinaspendidikan@pareparekota.go.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 400.7.22.1/119/Disdikbud/2026

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : **DEDE HARIRUSTAMAN, S.STP.**
NIP : 198105172000121001
Pangkat / Gol : Pembina Tk. I, IV/b
Jabatan : Plt. Kepala Dinas
Instansi : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Parepare

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama Mahasiswa : **AZWARANI**
Alamat : Jl. Muhammadiyah, Lingkungan Pekkabata
Judul Penelitian : KONSTRUKSI SIMBOLIK KOTA PAREPARE SEBAGAI KOTA CINTA
Waktu Penelitian : 08 Januari s.d. 07 Februari 2026

Telah melaksanakan penelitian dengan judul di atas sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Parepare. Penelitian tersebut telah dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan sesuai dengan standar metodologi yang diterapkan dalam disiplin ilmu yang bersangkutan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 5 Februari 2026

Plt. KEPALA DINAS,



DEDE HARIRUSTAMAN, S.STP.
Pembina Tk. I (IV/b)
NIP. 198105172000121001

PAREPARE

Lampiran 8 : Surat Selesai Meneliti Badan Perencanaan Pembangunan Daerah



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
Jln. Jend. Sudirman Nomor 76, Telp. (0421) 25250, Fax (0421) 26111, Kode Pos 91122
 Email : bappeda@pareparekota.go.id; Website : www.bappeda.pareparekota.go.id
PAREPARE

SURAT KETERANGAN
 Nomor : 070/Q59 /Bappeda

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Parepare dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: AZWARANI
Tempat / Tgl. Lahir	: Pekkabata, 15 Oktober 2001
Jenis Kelamin	: Wanita
Pekerjaan	: Mahasiswa
Universitas / Lembaga	: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
NIM	: 2120203870233054
Jurusan	: S1 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat	: Jl. Muhammadiyah, Lingkungan Pekkabata

Telah Melakukan Penelitian/Wawancara di Kota Parepare dari tanggal 8 Januari 2026 s/d 7 Februari 2026 dengan Judul: **"Konstruksi Simbolik Kota Parepare sebagai Kota Cinta"**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

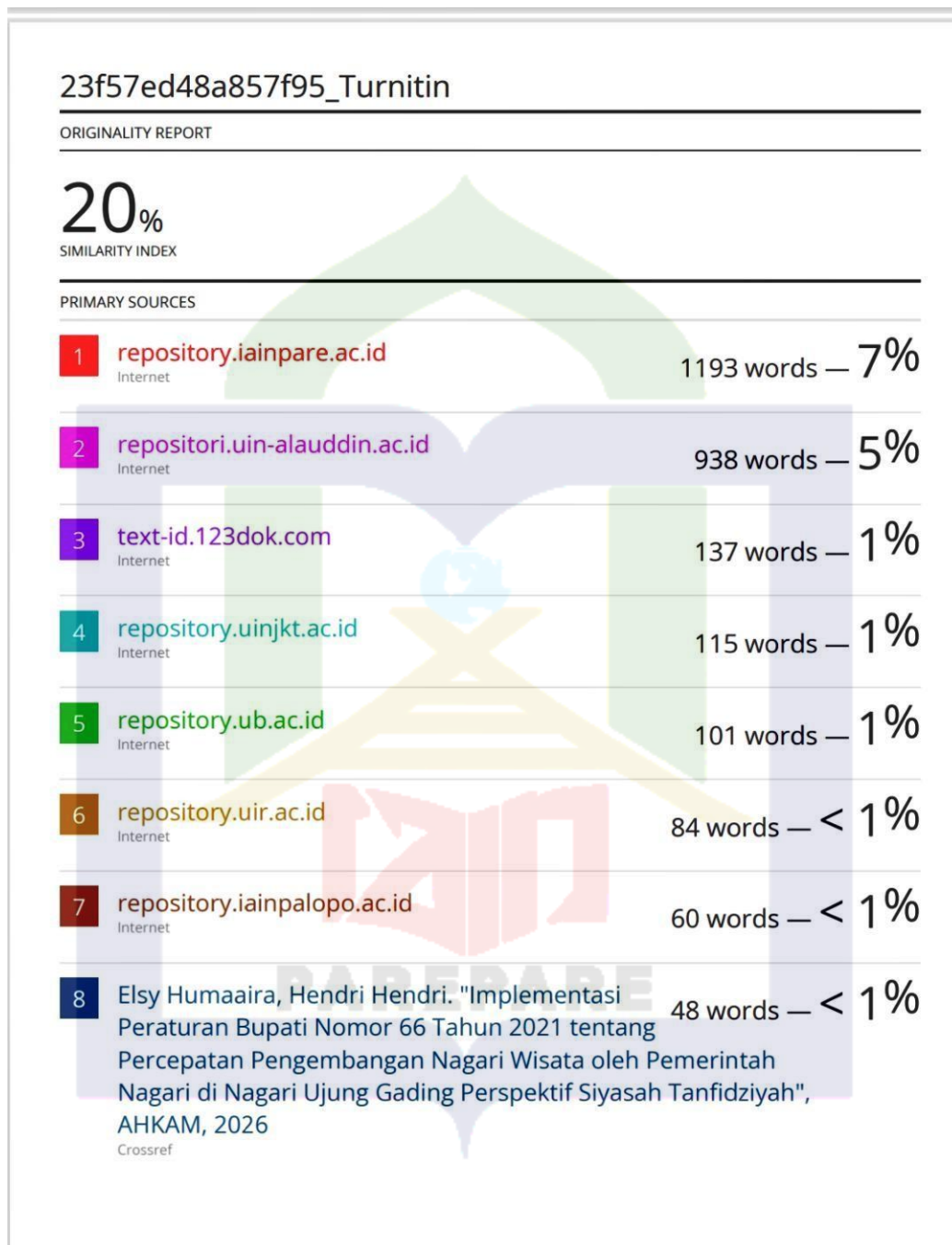
Dikeluarkan di Parepare
 Pada tanggal 7 Februari 2026

a.n. **KEPALA BAPPEDA**
SEKRETARIS

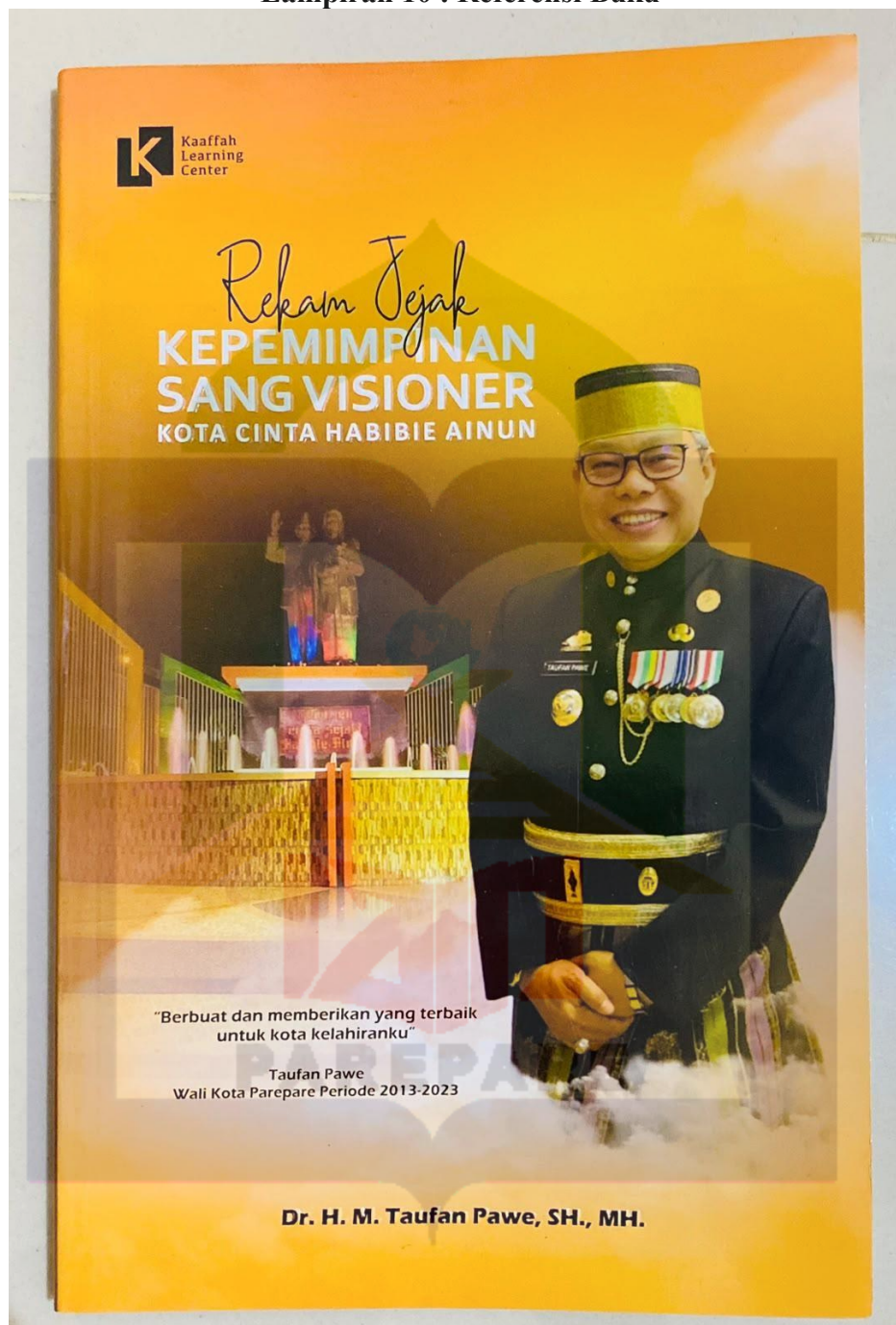


ANDI MUHAMMAD DIRHAM, SE.
 Pangkat: Pembina (IV/a)
 NIP. 197207172002121014

Lampiran 9 : Turnitin



Lampiran 10 : Referensi Buku



BIODATA PENULIS



Nama lengkap Azwarani, dilahirkan di Pekkabata pada hari Kamis, tanggal 15 Oktober 2001. Anak pertama dari 2 bersaudara dari pasangan Bapak Muhammad Nasir dan Ibu Saria yang telah mengasihi, menyanyangi, mendidik, dan mencurahkan cinta kasih sepenuh hati sejak kecil hingga dewasa. Penulis menempuh pendidikan formal pertama kali di Sekolah Dasar di SDN 30 Duampanua Tahun (2008-2014), Selanjutnya melanjutkan Sekolah Menengah Pertama

di SMPN 1 Duampanua Tahun (2014-2017), Penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Awal (SMA) di SMAN 2 Pinrang Tahun (2017-2020), Penulis melanjutkan studi Perguruan Tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare. Berkat dukungan serta doa dari kedua orang tua, saudara, serta kerabat dekat penulis telah berhasil menyelesaikan tugas akhir ini yaitu skripsi. Semoga penulis skripsi ini dapat memberikan kontribusi di dunia pendidikan. Penulis menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) di IAIN Parepare dengan mengajukan skripsi dengan judul Konstruksi Simbolik Kota Parepare Sebagai Kota Cinta.